

**PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PENDIDIKAN SISWA KELAS XII
DI SMAN 1 GONDANGWETAN**

SKRIPSI



Oleh:

Mirza Aaliyah Agung

NIM. 210401110020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PENDIDIKAN SISWA KELAS XII
DI SMAN 1 GONDANGWETAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Mirza Aaliyah Agung
NIM. 210401110020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PENDIDIKAN SISWA KELAS XII
DI SMAN 1 GONDANGWETAN

SKRIPSI

Oleh:

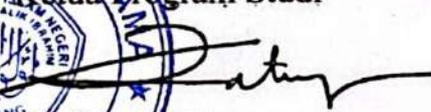
Mirza Aaliyah Agung

NIM. 210401110020

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si</u> NIP. 197405182005012002		30 / 06 / 2025

Malang, 30 Juni 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi


Kusur Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002



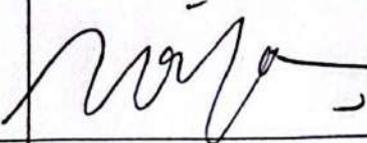
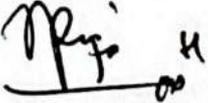
LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PENDIDIKAN SISWA KELAS XII
DI SMAN 1 GONDANGWETAN

SKRIPSI

Oleh
Mirza Aaliyah Agung
NIM. 210401110020

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS
oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
pada tanggal 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Muhammad Arif Furqon, M.Psi</u> NIP. 19900614201911201268		30/06/2025
Ketua Penguji <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		30/06/2025
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197611282002122001		30/06/2025



NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ORIENTASI
MASA DEPAN PENDIDIKAN SISWA KELAS XII DI SMAN 1 GONDANGWETAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mirza Aaliyah Agung

NIM : 210401110020

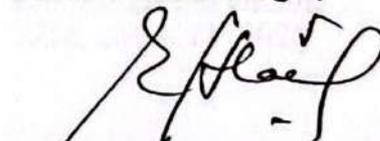
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1,



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirza Aaliyah Agung

NIM : 210401110020

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PENDIDIKAN SISWA KELAS XII DI SMAN 1 GONDANGWETAN”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 30 Juni 2025

Penulis,



Mirza Aaliyah Agung
NIM. 210401110020

MOTTO

*“Kehidupan yang baik adalah sebuah proses, bukan suatu keadaan yang ada dengan sendirinya.
Kehidupan itu sendiri adalah arah, bukan tujuan.”*

- Carl Rogers -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Orangtua penulis, yakni Papa penulis Alm. Mochamad Agung dan Mama penulis Undahwati, Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti sepanjang perjalanan hidup dan pendidikan penulis.
2. Kakak kandung penulis, Irsyadillah Maulana Agung. Terima kasih atas semangat, motivasi, dan kebersamaan yang selalu menguatkan penulis.
3. Seluruh keluarga besar yang telah membantu, baik secara material maupun dukungan moril, terkhusus kepada buyut penulis, Alm. Mbah Chatidjah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga karya sederhana ini menjadi bentuk rasa terima kasih penulis kepada keluarga yang selalu mendampingi di setiap langkah.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa Kelas XII di SMAN 1 Gondangwetan”** tepat waktu sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang syafaatnya selalu kita harapkan di hari akhir.

Tersusunnya karya ilmiah ini tentunya tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang juga merupakan dosen penguji utama, terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
3. Muhammad Arif Furqon, M.Psi, selaku sekretaris penguji, terima kasih atas arahan serta masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Prodi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Muhammad Arif Furqon, M.Psi, selaku sekretaris penguji, terima kasih atas arahan serta masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
7. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas motivasi, dukungan, dan doa yang selalu menguatkan penulis hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

9. Seluruh guru dan responden siswa SMAN 1 Gondangwetan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan karya ini ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Malang, 28 Juni 2025

Penulis,



Mirza Aaliyah Agung

NIM. 210401110020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
مخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
2.1 Orientasi Masa Depan Pendidikan	11
2.1.1 Definisi	11
2.1.2 Aspek.....	12
2.1.3 Faktor.....	14
2.1.4 Dampak.....	16
2.1.5 Orientasi masa depan dalam Islam.....	17
2.2 Harga Diri.....	18
2.2.1 Definisi	18

2.2.2	Aspek	19
2.2.3	Faktor	21
2.2.4	Dampak	22
2.2.5	Harga diri dan orientasi masa depan.....	23
2.2.6	Harga diri menurut perspektif Islam.....	24
2.3	Dukungan sosial	24
2.3.1	Definisi	24
2.3.2	Aspek	26
2.3.3	Faktor	27
2.3.4	Dampak	28
2.3.5	Dukungan sosial dan orientasi masa depan.....	30
2.3.6	Dukungan sosial dalam Islam	31
2.4	Penelitian Terdahulu	32
2.5	Kerangka Konseptual.....	35
2.6	Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Desain Penelitian.....	36
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
3.3	Definisi Operasional Variabel	37
3.4	Subjek Penelitian	38
3.4.1	Populasi.....	38
3.4.2	Sampel.....	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data	39
3.6	Instrumen Penelitian	40
3.7	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	44

3.7.1	Validitas	44
3.7.2	Reliabilitas	46
3.8	Analisis Data.....	47
3.8.1	Analisis deskriptif	47
3.8.2	Uji Asumsi.....	49
3.8.3	Uji hipotesis	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Pelaksanaan Penelitian	52
4.2	Gambaran Partisipan Penelitian.....	53
4.3	Hasil Analisis.....	53
4.3.3	Uji Hipotesis	58
4.4	Analisis tambahan.....	61
4.5	Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	81
REFERENSI.....		84
DAFTAR LAMPIRAN.....		89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Instrumen Orientasi Masa depan	41
Tabel 3.2 Instrumen harga diri.....	42
Tabel 3.3 Instrumen dukungan sosial	44
Tabel 3.4 Uji Validitas Harga Diri.....	45
Tabel 3.5 Uji Validitas Dukungan Sosial	45
Tabel 3.6 Uji Validitas Orientasi Masa Depan	46
Tabel 3.7 Uji Reabilitas Harga Diri	47
Tabel 3.8 Uji Reabilitas Dukungan Sosial.....	47
Tabel 3.9 Uji Reabilitas Orientasi Masa Depan.....	47
Tabel 3.10 Kategorisasi hipotetik	49
Tabel 4.1 Demografi Partisipan Penelitian	53
Tabel 4.2 Kategorisasi hipotetik	54
Tabel 4.2 Kategorisasi Harga Diri	54
Tabel 4.3 Kategorisasi Dukungan Sosial	54
Tabel 4.4 Kategorisasi Oerintasi Masa Depan.....	55
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	55
Tabel 4.6 Persentase Kategori Harga Diri	55
Tabel 4.7 Persentase Kategori Dukungan Sosial	56
Tabel 4.8 Persentase Kategori Orientasi Masa Depan.....	56
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)	58
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
Tabel 4.13 Hasil Uji t (Parsial)	59
Tabel 4.14 Hasil Uji F (Simultan).....	60
Tabel 4.15 Uji Determinasi.....	60
Tabel 4.16 Output Koefisien Tiap Aspek Variabel	615
Tabel 4.17 Output Efektifitas Tiap Aspek Orientasi Masa Depan Pendidikan	65
Tabel 4.18 Output Efektivitas Tiap Aspek Harga Diri.....	77
Tabel 4.19 Output Efektifitas Tiap Aspek Dukungan Sosial.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka konseptual.....	35
Gambar 4.1 Diagram Uji Normalitas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin Penelitian.....	89
Lampiran 2 Kuisiner Penelitian	90
Lampiran 3 Data Penelitian	94
Lampiran 4 Hasil Olah Data SPSS	108
Lampiran 5 Cek Turnitin.....	122

ABSTRAK

Mirza Aaliyah Agung. 210401110020. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa Kelas XII di SMAN 1 Gondangwetan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025.

Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Orientasi masa depan pendidikan merupakan gambaran individu mengenai tujuan dan rencana yang ingin dicapai dalam bidang pendidikan di masa mendatang. Siswa sekolah menengah atas khususnya pada tingkat akhir, berada dalam fase krusial yang menuntut kesiapan dalam merancang masa depan. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan arah pendidikan setelah lulus sekolah. Faktor yang diduga mempengaruhi orientasi masa depan pendidikan siswa antara lain harga diri dan dukungan sosial. Harga diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya, sedangkan dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII SMAN 1 Gondangwetan yang berjumlah 314 siswa, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik random kelas sampling, kemudian jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Solvin, diperoleh 176 responden dengan tingkat signifikansi 5%. Instrumen penelitian terdiri dari tiga skala, yaitu skala orientasi masa depan pendidikan, *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSE), dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri dalam kategori sedang dan dukungan sosial siswa berada pada kategori tinggi. Hasil analisis data diperoleh nilai Sig. untuk pengaruh harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan yakni sebesar $0,001 < 0,05$, dan pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan yakni sebesar $< 0,001 < 0,05$. Nilai tersebut mengartikan bahwa secara masing-masing harga diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa. Harga diri dan dukungan sosial secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan. Nilai *R square* sebesar 0,944 menunjukkan bahwa kontribusi harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa sebesar 94,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan harga diri dan dukungan sosial dalam membantu siswa merencanakan masa depan pendidikan secara lebih terarah dan realistis.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan Pendidikan, Harga Diri, Dukungan Sosial, Siswa

ABSTRACT

Mirza Aaliyah Agung. 210401110020. The Influence of Self Esteem and Social Support on the Future Orientation of Education of Class XII Students at SMAN 1 Gondangwetan. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025.

Advisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Educational future orientation is an individual's description of the goals and plans to be achieved in the field of education in the future. High school students, especially at the final level, are in a crucial phase that demands readiness in designing the future. However, there are still many students who experience confusion and uncertainty in determining the direction of education after graduating from school. Factors that are thought to influence students' future educational orientation include self-esteem and social support. Self-esteem is an individual's assessment of his or her abilities and value, while social support is the help that individuals receive from the surrounding environment, such as family, friends, and school. This study aims to determine the influence of self-esteem and social support on the future orientation of student education at SMAN 1 Gondangwetan.

This study used a quantitative approach with a correlational design. The study population consisted of 314 grade XII students at SMAN 1 Gondangwetan, with samples taken using random class sampling techniques. The sample size was calculated using Solvin's formula, resulting in 176 respondents with a significance level of 5%. The research instruments consisted of three scales: the educational future orientation scale, the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE), and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Data analysis was conducted using descriptive analysis and multiple linear regression techniques.

The results showed that self-esteem levels were in the moderate category, while social support levels were in the high category. The data analysis yielded a Sig. value for the influence of self-esteem on educational future orientation of $0.001 < 0.05$, and for the influence of social support on educational future orientation of $<0.001 < 0.05$. These values indicate that self-esteem and social support each have an influence on students' future educational orientation. Self-esteem and social support also have a significant simultaneous influence on future educational orientation. The R-square value of 0.944 indicates that self-esteem and social support contribute 94.4% to students' future educational orientation. These findings emphasize the importance of strengthening self-esteem and social support in helping students plan their educational future in a more focused and realistic manner.

Keywords: Educational Future Orientation, Self-Esteem, Social Support, Students

مخلص البحث

ميرزا علياه أغونغ. 210401110020. تأثير تقدير الذات والدعم الاجتماعي على توجهات المستقبل التعليمية لطلاب الصف الثاني عشر في مدرسة ثانوية غوندانغويتان 1. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. 2025
المشرف: د. إلك حليماتوس سعديه، ماجستير في العلوم

التوجه المستقبلي للتعليم هو تصور الفرد للأهداف والخطط التي يرغب في تحقيقها في مجال التعليم في المستقبل. يمر طلاب المدارس الثانوية، وخاصة في المرحلة النهائية، بمرحلة حاسمة تتطلب الاستعداد لتخطيط المستقبل. ومع ذلك، لا يزال هناك العديد من الطلاب الذين يعانون من الحيرة وعدم اليقين في تحديد اتجاه تعليمهم بعد التخرج من المدرسة. ومن العوامل التي يُعتقد أنها تؤثر على التوجه المستقبلي للتعليم لدى الطلاب الذاتية والدعم الاجتماعي. الاعتداد بالنفس هو تقييم الفرد لقدراته وقيمه بينما الدعم الاجتماعي هو المساعدة التي يتلقاها الفرد من محيطه، مثل الأسرة والأصدقاء والمدرسة. تهدف هذه الدراسة إلى SMAN 1 معرفة تأثير الاعتداد بالنفس والدعم الاجتماعي على توجهات المستقبل التعليمية للطلاب في مدرسة Gondangwetan.

SMAN تستخدم هذه الدراسة نهجًا كميًا بتصميم ارتباطي. شملت الدراسة 314 طالبًا من طلاب الصف الثاني عشر في مدرسة Solvin، وتم أخذ العينة باستخدام تقنية العينة العشوائية للصفوف، ثم تم حساب عدد العينة باستخدام صيغة، 1 Gondangwetan، وتم الحصول على 176 مستجيبًا بمستوى دلالة 5٪. تتكون أدوات البحث من ثلاثة مقاييس، وهي مقياس التوجه المستقبلي للتعليم تم تحليل البيانات باستخدام تقنية (MSPSS) ومقياس الدعم الاجتماعي المتعدد الأبعاد (RSE) ومقياس روزنبرغ للثقة بالنفس التحليل الوصفي والانحدار الخطي المتعدد.

أظهرت نتائج البحث أن مستوى تقدير الذات في الفئة المتوسطة والدعم الاجتماعي للطلاب في الفئة العالية. نتائج تحليل البيانات لتأثير تقدير الذات على التوجه المستقبلي للتعليم وهي $0.05 > 0.001$ ، وتأثير الدعم الاجتماعي على Sig. حصلت على قيمة التوجه المستقبلي للتعليم وهي $0.05 > 0.001$. هذه القيم تعني أن كل من تقدير الذات والدعم الاجتماعي يؤثران على التوجه المستقبلي للتعليم لدى الطلاب. كما أن تقدير الذات والدعم الاجتماعي يؤثران بشكل متزامن بشكل كبير على التوجه المستقبلي البالغة 0,944 تشير إلى أن مساهمة تقدير الذات والدعم الاجتماعي في التوجه المستقبلي للتعليم لدى R square للتعليم. قيمة الطلاب تبلغ 94,4%. هذه النتائج تؤكد أهمية تعزيز الذات والدعم الاجتماعي في مساعدة الطلاب على تخطيط مستقبلهم التعليمي بشكل أكثر توجهًا وواقعية.

الكلمات المفتاحية: التوجه المستقبلي للتعليم، الذات، الدعم الاجتماعي، الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri (Sardiman, 2019). Siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan jenjang pendidikannya, sehingga pemahaman terhadap kondisi khusus pada setiap tingkat sangat penting. Siswa sekolah menengah atas khususnya pada tingkat akhir mengalami berbagai perubahan, baik fisik, psikis, maupun kognitif, yang memengaruhi cara mereka berpikir dan belajar, termasuk kemampuan berpikir abstrak yang mulai berkembang seperti orang dewasa (Suryana dkk., 2022).

Seiring dengan bertambahnya usia, siswa diharapkan dapat memiliki orientasi masa depan yang jelas dan mampu mengembangkan perencanaan konkret terkait pendidikan, karier, maupun aspek kehidupan lainnya. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai orientasi masa depan yang optimal. Beberapa di antaranya masih mengalami kebingungan dalam menentukan langkah masa depan, terutama dalam aspek pendidikan dan pekerjaan yang diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa dewasa (J. Nurmi, 2004).

Orientasi masa depan menurut (J. E. Nurmi, 1991), adalah gambaran seseorang mengenai dirinya di masa depan, yang terbentuk melalui proses psikologis meliputi motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berperan sebagai dorongan bagi individu untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai, perencanaan mencakup langkah-langkah konkret yang disusun untuk mencapai tujuan tersebut, dan evaluasi adalah proses refleksi terhadap sejauh mana rencana yang dibuat dapat tercapai. Orientasi masa depan membantu siswa untuk menetapkan tujuan, menyusun rencana yang realistis, serta mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil. Meskipun masa siswa adalah periode di mana kemampuan untuk berpikir abstrak dan merencanakan masa depan mulai berkembang, tidak semua individu mampu membentuk orientasi masa depan yang jelas.

Kendala dalam membentuk orientasi masa depan yang jelas di kalangan siswa semakin nyata ketika dihadapkan dengan rendahnya angka partisipasi pendidikan

tinggi di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai 31,45% (Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2023). Meskipun ada sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 31,05%, capaian ini masih jauh dari target 40% yang ditetapkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti). Salah satu alasan yang sering diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya angka partisipasi ini adalah kurangnya pemahaman dan perencanaan siswa SMA terkait pilihan pendidikan lanjutan. Ketidakpastian dalam menentukan pilihan setelah lulus SMA menunjukkan adanya masalah dalam orientasi masa depan siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Fenomena ketidakpastian yang dialami siswa dalam menentukan pilihan setelah lulus SMA mengindikasikan adanya masalah serius dalam orientasi masa depan mereka. Hal ini menjadi semakin penting mengingat kelompok usia siswa (10-19 tahun) di Indonesia mencakup sekitar 20% dari total populasi, yang berarti terdapat lebih dari 50 juta individu dalam tahap perkembangan kritis ini (Kemenkes, 2018). Pada usia ini, siswa diharapkan mulai mengembangkan orientasi masa depan, yaitu perencanaan mengenai pendidikan. Namun, fenomena yang muncul menunjukkan bahwa banyak siswa saat ini mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup mereka. Salah satu indikator dari ketidakjelasan orientasi masa depan ini terlihat dari penurunan angka partisipasi sekolah di kalangan siswa berusia 16-18 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi sekolah menurun dari 63,3% pada tahun 2020 menjadi sekitar 60% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Penurunan partisipasi sekolah ini seringkali dipicu oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Dalam banyak kasus, faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab utama siswa putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, banyak siswa yang tidak mendapatkan akses bimbingan karier atau konseling pendidikan yang memadai di sekolah. Hal ini menyebabkan mereka kurang memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan dan kesempatan karier yang tersedia bagi mereka. Studi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkapkan bahwa hanya sekitar 55% lulusan SMA yang merasa siap memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke pendidikan tinggi,

sedangkan 45% lainnya masih bingung atau belum memiliki rencana yang konkret mengenai masa depan mereka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Fenomena ini diperparah oleh pengaruh media sosial yang seringkali memberikan gambaran hidup yang tidak realistis. Banyak siswa merasa tertekan melihat kesuksesan orang lain yang sering dipamerkan di media sosial, sehingga mereka merasa ragu akan kemampuan dirinya bahkan merasa gagal atau kehilangan arah karena belum mencapai hal yang serupa. Menurut survei Global School-based Student Health Survey (GSHS), sekitar 15% siswa Indonesia merasa tertekan dengan standar pencapaian hidup yang mereka lihat di media sosial (WHO, 2023). Tekanan ini dikombinasikan dengan kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang memadai, dapat mengarah pada munculnya masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, yang pada gilirannya semakin menghambat kemampuan siswa untuk merencanakan masa depan mereka secara efektif.

Fenomena rendahnya orientasi masa depan pada siswa juga berdampak pada kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Menurut data (UNICEF, n.d.), dari sekitar 46 juta siswa di Indonesia hampir seperempat siswa yang berusia 15 hingga 19 tahun tidak bersekolah, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pencapaian tujuan pendidikan dan karir yang jelas. Ketidakpastian dalam memilih pendidikan yang tepat menyebabkan banyak siswa kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan menyiapkan masa depan mereka. Dengan rendahnya tingkat orientasi masa depan, siswa menjadi lebih rentan terhadap kesulitan dalam mencapai tujuan hidup mereka dalam bidang pendidikan.

Selain itu, hasil riset juga menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa masih menjadi masalah yang signifikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (J. Nurmi, 2004), mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membentuk orientasi masa depan yang jelas, terutama terkait dengan pilihan pendidikan. Penelitian ini menyoroti bagaimana ketidakpastian dalam perencanaan masa depan menjadi tantangan besar bagi siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Ketidakjelasan ini

berpotensi menghambat mereka dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Ketidakpastian orientasi masa depan pada siswa tidak hanya terlihat pada kelompok tertentu, tetapi juga dapat ditemukan pada berbagai lapisan masyarakat dengan faktor-faktor yang bervariasi. Sebuah penelitian yang dilakukan di TPA Bukit Pinang, Samarinda, menunjukkan bahwa 50% siswa pemulung memiliki orientasi masa depan dalam kategori sedang, sementara 50% lainnya berada dalam kategori tinggi. Rata-rata skor orientasi masa depan mereka adalah 108,75, yang menunjukkan bahwa meskipun ada yang memiliki cita-cita, banyak dari mereka yang tidak yakin akan pencapaian cita-cita tersebut. Penelitian ini juga mencatat bahwa kurangnya kepercayaan diri dan prestasi akademik yang rendah menjadi hambatan utama dalam merumuskan rencana masa depan mereka (Kamaratih & Alamanda, 2019).

Di sisi lain, penelitian di Desa Tambakrejo Malang menemukan bahwa dari tiga siswa yang diteliti, dua di antaranya tidak memiliki persiapan perencanaan masa depan yang jelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor keluarga dan kesiapan individu sangat mempengaruhi kebingungan yang dialami siswa dalam mengambil keputusan mengenai masa depan mereka. Keluarga sering kali memiliki harapan tertentu terhadap anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan konflik antara pilihan pribadi dan harapan keluarga (Vani dkk., 2023).

Peneliti juga melakukan studi eksplorasi mengenai fenomena orientasi masa depan di lingkungan sekitar melalui survei pada tanggal 5 November 2024. Peneliti menyebarkan angket kepada 20 siswa SMAN 1 Gondangwetan. Angket tersebut menggunakan item dari skala *Adolescent Future Orientation Scale (AFOS)* yang dikembangkan oleh (Seginer dalam Winurini, 2021). Item yang digunakan berbunyi: "Saya memiliki tujuan yang ingin saya capai di masa depan." Setelah satu minggu pengumpulan data, hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 4 siswa (20%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 3 siswa (15%) setuju, 2 siswa (10%) sangat tidak setuju, dan sisanya, yaitu 11 siswa (55%), tidak setuju. Dari data tersebut, sebanyak 65% siswa (13 siswa) menunjukkan respons yang negatif terhadap item orientasi masa depan, yang mengindikasikan kurangnya orientasi masa depan di kalangan siswa tersebut.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan salah satu responden dari kelas 12 IPA di SMAN 1 Gondangwetan yang berinisial S pada tanggal 5 November 2024 di ruangan Bimbingan Konseling (BK). Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti minimnya dukungan keluarga, kurangnya harga diri, dan keterbatasan ekonomi berperan besar dalam ketidakmampuan S untuk memiliki orientasi masa depan yang jelas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial dan emosional yang kuat dari keluarga serta keyakinan diri dalam pembentukan orientasi masa depan siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada petikan wawancara berikut ini.

*“Alasan saya kenapa saat ini saya tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas, karena orang tua saya tidak pernah mendukung saya dalam proses pembelajaran, namun sebaliknya orangtua saya justru menuntut saya memiliki profesi yang sama dengan mereka. Bahkan di lingkungan keluarga saya tidak ada yang mendukung keinginan saya dan tidak ada yang mengarahkan saya. **Kedua**, yang membuat saya tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas, karena teman saya tidak memberi dukungan secara akademik, mereka bersaing dalam hal pendidikan. Selain itu, dari orangtua saya sangat membatasi pertemanan saya. **Ketiga**, yang membuat saya tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas, karena saya merasa ragu akan kemampuan diri, saya merasa tidak mampu untuk belajar lebih keras lagi dan saya tidak ada gambaran setelah lulus SMA akan lanjut kemana, entah kuliah ataupun kerja saya belum tau. Saya merasa tidak mampu untuk mengikuti kemauan orangtua yang menuntut saya berprofesi sebagai TNI atau dokter. Saya merasa tidak sekuat itu jadi TNI dan tidak juga sepintar itu untuk menjadi dokter.”*

Setelah meninjau dari informasi yang diuraikan oleh informan di atas, Meninjau dari beberapa fenomena yang diuraikan di atas, dapat diselaraskan bahwa rasa Setelah meninjau dari informasi yang diuraikan oleh informan di atas, dapat diselaraskan bahwa rasa ragu akan kemampuan diri dan minimnya dukungan sosial selaras dengan pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan siswa. Penurunan harga diri yang dialami oleh S, yang merasa tidak mampu memenuhi harapan orang tua dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri, sangat mempengaruhi cara pandangya terhadap masa depan. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar semakin

memperburuk ketidakjelasan orientasi masa depan S. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan akademik, serta bagaimana harga diri yang rendah dapat menghambat kemampuan siswa untuk merencanakan dan mengejar cita-citanya. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat pemahaman bahwa dukungan sosial dan harga diri yang positif sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan orientasi masa depan yang jelas (Vani dkk., 2023).

Berdasarkan berbagai fenomena yang menggambarkan banyaknya siswa yang merasa bingung, tidak pasti, dan putus asa dalam merencanakan masa depan pendidikan mereka. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik penelitian ini, yaitu orientasi masa depan pendidikan.

Orientasi masa depan pendidikan adalah konsep yang merujuk pada cara individu memandang dan merencanakan kehidupannya di jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Menurut (J. E. Nurmi, 1991), orientasi masa depan mencakup harapan, tujuan, perencanaan, dan strategi yang digunakan individu untuk mencapai cita-cita mereka. (Steinberg dkk., 2009) menambahkan bahwa orientasi masa depan juga mencerminkan pandangan individu mengenai harapan, minat, dan ketakutan terhadap masa depan dibidang pendidikan. Selain itu, Trommsdorff dalam Seginer (2008) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif-motivational yang kompleks, di mana individu melakukan antisipasi dan evaluasi terhadap diri mereka sendiri dalam konteks pendidikan yang mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan pendidikan tidak hanya sekadar tentang cita-cita, tetapi juga melibatkan proses perencanaan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mencapai pendidikan yang diinginkan.

Dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan yang baik, terdapat beberapa faktor yang berperan penting, salah satunya adalah harga diri. Siswa dengan tingkat harga diri tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap masa depannya dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan tujuan hidupnya. Sebaliknya, siswa dengan harga diri rendah sering kali ragu dalam menentukan masa depan mereka, karena keraguan dalam diri dan perasaan tidak mampu (Rosenberg, 1979). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki dukungan yang dapat membantu meningkatkan harga diri mereka,

sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang lebih bijak terkait masa depan. Dengan harga diri yang baik siswa lebih siap untuk mengejar tujuan hidup yang mereka inginkan, serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan mereka.

Harga diri yang tinggi menjadi salah satu modal penting bagi siswa dalam mengembangkan orientasi masa depan yang positif. Selain harga diri, dukungan sosial juga berperan dalam membentuk orientasi masa depan siswa. Menurut Edward P. Sarafino (2014), dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungannya, seperti keluarga, teman, maupun masyarakat. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, serta dukungan penghargaan. Dalam hal ini, dukungan sosial yang positif dapat memperkuat harga diri individu, yang pada akhirnya membantu siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan lebih jelas. Dengan demikian, dukungan ini memberikan landasan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka, serta menghadapi ketidakpastian di masa depan dengan sikap yang lebih optimis.

Penelitian lain juga mendukung pentingnya dukungan sosial dalam pengembangan orientasi masa depan yang sehat pada siswa. Dukungan sosial yang positif tidak hanya memberikan rasa aman tetapi juga mampu mengurangi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku negatif. Hal ini karena siswa yang merasa didukung cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pencapaian akademik dan tujuan hidup lainnya. Misalnya, studi oleh Oyserman dkk., (2006) tentang konsep *possible selves* atau "diri masa depan" menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat membantu siswa memvisualisasikan masa depan mereka secara lebih positif. Dukungan ini memotivasi mereka untuk menghindari risiko dan mengambil langkah-langkah konkret dalam upaya pencapaian tujuan hidup yang diinginkan.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi pengaruh antara dukungan sosial dan harga diri, serta dampaknya terhadap orientasi masa depan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) di SMAN 7 Medan menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri, dengan nilai korelasi $r = 0,683$ dan $p < 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan

sosial yang diterima siswa, semakin tinggi pula harga diri mereka, dengan kontribusi dukungan sosial terhadap harga diri sebesar 46,7% ($R^2 = 0,467$). Sementara itu, penelitian Silaban (2018) juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa, dengan nilai korelasi $r = 0,620$ dan $p = 0,00$. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial, khususnya dari orang tua, dalam meningkatkan harga diri siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan mereka dalam merencanakan masa depan pendidikan yang baik.

Dinamika antara harga diri (X1), dukungan sosial (X2), dan orientasi masa depan pendidikan (Y) pada siswa menunjukkan adanya interaksi yang saling mempengaruhi. Harga diri, sebagai variabel internal, merupakan penilaian positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri. Studi menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri tinggi memiliki kecenderungan untuk merencanakan masa depan dengan lebih optimis dan percaya diri dalam mencapai tujuan hidup mereka. Penelitian oleh (J. E. Nurmi, 1991) dan (Steinberg dkk., 2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri lebih mampu mengatur perilaku dan tujuan mereka di masa depan sehingga lebih sedikit terlibat dalam perilaku berisiko.

Pada dasarnya, berbagai penelitian yang mengangkat topik orientasi masa depan siswa atau konstruk yang terkait seperti harga diri, dukungan sosial, dan perencanaan karier telah banyak dilakukan, baik di tingkat individu maupun dalam konteks pendidikan. Selain itu, orientasi masa depan merupakan topik yang penting dibahas di kalangan siswa SMA karena siswa pada fase ini sedang berada dalam tahap kritis untuk merencanakan pendidikan mereka ke depan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan pribadi, akademik, dan sosial mereka di masa yang akan datang (Jembarwati, 2015; Preska & Wahyuni, 2019; Risan & Linda, 2017; Winurini, 2021; Wulandari & Wijayanti, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa Kelas XII di SMAN 1 Gondangwetan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan variabel-variabel yang telah diangkat, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat orientasi masa depan pendidikan pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan?
2. Bagaimana tingkat harga diri pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan?
3. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan?
4. Bagaimana pengaruh harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan?
5. Bagaimana dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan?
6. Bagaimana pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat orientasi masa depan pendidikan pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan.
2. Mengetahui tingkat harga diri pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan.
3. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan.
4. Mengetahui pengaruh harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan.
5. Mengetahui dukungan sosial diri terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan
6. Mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya literatur mengenai orientasi masa depan pendidikan siswa dengan memberikan pemahaman tentang peran harga diri dan dukungan sosial sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis siswa.

b. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah memberikan informasi bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk merancang program intervensi yang dapat meningkatkan harga diri dan dukungan sosial, sehingga siswa lebih termotivasi dalam merencanakan masa depan mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Orientasi Masa Depan Pendidikan

2.1.1 Definisi

Orientasi masa depan merujuk pada sejauh mana individu memandang dan merencanakan masa depan mereka. J. E. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah pandangan dan proyeksi individu terhadap masa depan mereka, yang melibatkan harapan, tujuan, dan rencana hidup yang jelas. Dalam penelitiannya, Nurmi menekankan bahwa orientasi masa depan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, serta kondisi sosial dan budaya di sekitar individu. Siswa dengan orientasi masa depan yang jelas biasanya memiliki pandangan yang lebih terarah dan terstruktur dalam merencanakan kehidupannya. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki orientasi masa depan sering kali merasa bingung dalam membuat keputusan hidup yang signifikan dan cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup mereka. Dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu, khususnya siswa, dalam merencanakan dan mencapai tujuan hidup secara terarah dan bermakna.

Zimbardo & Boyd (1999) mengembangkan konsep orientasi masa depan dengan mengaitkannya dengan pengelolaan waktu dan perencanaan strategis. Mereka mendefinisikan orientasi masa depan sebagai sikap individu dalam berfokus pada tujuan jangka panjang, serta kemauan untuk berinvestasi dalam pencapaian tujuan tersebut. Menurut Zimbardo dan Boyd, individu dengan orientasi masa depan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk berpikir jauh ke depan dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka juga lebih efektif dalam mengelola waktu dan sumber daya mereka untuk mencapai tujuan hidup. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki orientasi masa depan yang kuat cenderung lebih sukses dalam karier, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi karena mereka memiliki kontrol yang lebih baik terhadap perilaku mereka dan lebih mampu membuat keputusan yang tepat (Zimbardo & Boyd, 1999).

Sementara itu, Kuhl (1992) menambahkan dimensi baru dalam pemahaman orientasi masa depan dengan menekankan peran keterampilan kognitif dan emosional dalam proses perencanaan. Kuhl mengemukakan bahwa orientasi masa depan tidak hanya melibatkan kemampuan untuk merencanakan, tetapi juga melibatkan keterampilan untuk menghadapi tantangan, mengelola emosi, dan mengatasi hambatan yang muncul dalam perjalanan menuju tujuan hidup. Dalam konteks siswa, orientasi masa depan memainkan peran penting dalam membimbing mereka untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan dan karier, serta mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki orientasi masa depan yang kuat tidak hanya memiliki perencanaan yang jelas, tetapi juga ketahanan emosional dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi kesulitan (Kuhl, 1992).

Orientasi masa depan pendidikan merupakan bagian dari orientasi masa depan yang berfokus pada kemampuan individu untuk memproyeksikan diri mereka ke dalam situasi pendidikan di masa depan, baik dalam bentuk tujuan akademik maupun strategi untuk mencapainya. Konsep ini melibatkan motivasi intrinsik, perencanaan, dan evaluasi terhadap langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan positif dengan keterlibatan belajar dan pencapaian akademik. Individu yang memiliki orientasi masa depan pendidikan yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, memiliki tujuan yang jelas, dan mampu mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kesimpulannya, orientasi masa depan pendidikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Peng & Zhang, 2022).

2.1.2 Aspek

Menurut (J. E. Nurmi, 1991), orientasi masa depan terdiri dari tiga aspek utama yang meliputi *behavioral*, *cognitive*, *motivation*. Berikut penjelasan masing-masing aspek menurut Nurmi:

a. *Behavioral* (perilaku)

Aspek perilaku berfokus pada tindakan nyata yang diambil oleh individu untuk mencapai tujuan masa depan mereka. Menurut J. E. Nurmi dkk., (1994), orientasi masa depan tidak hanya melibatkan keinginan dan perencanaan, tetapi juga mencakup langkah-langkah konkret yang diambil individu untuk mewujudkan rencana tersebut. Contohnya, siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan terlibat dalam kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan mereka, seperti mengikuti kursus tambahan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau mencari pengalaman magang. Aspek perilaku ini mencerminkan komitmen dan usaha individu dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Nurmi menekankan bahwa perilaku proaktif dan tindakan konkret sangat penting dalam mengarahkan individu menuju pencapaian tujuan jangka panjang mereka (J. E. Nurmi, 1991).

Selain itu, Super.D.E, (1980) menyatakan bahwa aspek ini mencakup segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari usaha mereka untuk mencapai tujuan jangka panjang. Perilaku ini bisa berupa tindakan-tindakan proaktif seperti mencari informasi tentang jalur karier yang diinginkan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan, atau merencanakan studi lanjut. Aspek perilaku ini mencerminkan komitmen individu terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan menunjukkan seberapa besar usaha yang dilakukan untuk mencapai impian mereka. Tindakan nyata ini penting karena menjadi indikator sejauh mana individu siap dan bersedia untuk berinvestasi waktu serta usaha dalam pencapaian masa depan yang diinginkan (Super.D.E, 1980).

b. *Cognitive* (kognitif)

Aspek kognitif dalam orientasi masa depan merujuk pada kemampuan individu untuk merencanakan, memproyeksikan, dan memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Nurmi menyatakan bahwa aspek kognitif mencakup proses berpikir kritis dan perencanaan strategis, di mana individu dapat memvisualisasikan diri mereka di masa depan dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai pilihan, mempertimbangkan risiko, dan membuat keputusan yang rasional. Siswa yang memiliki aspek kognitif

yang kuat dalam orientasi masa depan biasanya lebih terorganisir dalam mengambil langkah-langkah yang mendukung tujuan mereka, seperti memilih jurusan pendidikan yang sesuai dengan minat atau mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja (J. E. Nurmi, 1991).

Adapun Menurut Zimbardo & Boyd (1999) aspek ini melibatkan kemampuan untuk memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dan bagaimana tindakan saat ini dapat memengaruhi hasil yang diinginkan. Individu dengan orientasi masa depan yang baik mampu merencanakan langkah-langkah konkret yang akan membawa mereka menuju tujuan jangka panjang. Mereka dapat memvisualisasikan diri mereka di masa depan, mengidentifikasi tujuan, dan membuat keputusan yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Aspek kognitif ini penting karena membantu individu untuk berpikir lebih rasional dan mengambil keputusan yang tepat, terutama ketika menghadapi pilihan-pilihan penting dalam hidup, seperti jalur pendidikan atau karier yang akan ditempuh (Zimbardo & Boyd, 1999).

c. *Motivation* (motivasi)

Aspek motivasi mencakup keinginan dan dorongan individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan di masa depan. Dalam perspektif ini, motivasi merupakan pendorong utama yang memengaruhi bagaimana seorang individu menetapkan tujuan jangka panjang, seperti cita-cita pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi (J. E. Nurmi, 1991).

Nurmi (1991) menekankan bahwa motivasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, lingkungan sosial, dan dukungan dari keluarga. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat dan bersedia berusaha keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi ini menjadi komponen penting dalam orientasi masa depan karena menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.3 Faktor

J. E. Nurmi (1991) menjelaskan secara mendalam bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi tingkat orientasi masa depan seseorang. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan berikut ini.

a. Dukungan sosial

Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan individu. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi tambahan untuk mencapai tujuan (J. E. Nurmi, 1991). Penelitian oleh Marfu'atus Sa'adiyah (2020) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dan orientasi masa depan pada siswa, dengan nilai korelasi $r = 0,674$. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Solok dengan melibatkan 147 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin baik orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa.

b. Pengalaman hidup

Pengalaman yang dialami individu, baik positif maupun negatif, mempengaruhi cara mereka memandang masa depan. Pengalaman ini dapat membentuk harapan dan keyakinan individu tentang apa yang mungkin dicapai di masa depan (J. E. Nurmi, 1991). Zahrotun Lailatul Muzizatin (2021), dalam penelitiannya di MAN 1 Kota Malang, menemukan bahwa pengalaman siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan berkontribusi terhadap orientasi masa depan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi berhubungan positif dengan orientasi masa depan, membantu siswa lebih fokus dalam merencanakan masa depan mereka.

c. Kemandirian

Kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup merupakan faktor penting dalam orientasi masa depan. Kemandirian membantu individu merencanakan dan mengejar tujuan mereka dengan lebih efektif (J. E. Nurmi, 1991). Penelitian oleh Pramilyasmara (2019) menunjukkan bahwa kemandirian siswa berkorelasi erat dengan kemampuan mereka dalam membuat keputusan karir yang tepat. Hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan positif antara kemandirian dan orientasi masa depan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan karir.

d. Kemampuan perencanaan

Kemampuan untuk merencanakan secara efektif, termasuk menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, sangat mempengaruhi orientasi masa

depan. Individu dengan keterampilan perencanaan yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan di masa depan (J. E. Nurmi, 1991). Penelitian oleh Muzizatin (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan perencanaan yang baik cenderung lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Keterampilan ini membantu mereka dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah konkret untuk mencapainya (Muzizatin, 2021).

e. Keyakinan diri

Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berkontribusi pada orientasi masa depan yang positif. Individu yang percaya pada kemampuan mereka lebih mungkin untuk menetapkan dan mengejar tujuan ambisius (J. E. Nurmi, 1991). Penelitian oleh Sa'aidah (2020) menemukan bahwa individu dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan optimis tentang masa depan dan lebih aktif dalam merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka (Sa'aidah, 2020).

f. Nilai dan keyakinan

Nilai-nilai pribadi dan keyakinan yang dimiliki individu juga mempengaruhi cara mereka merencanakan masa depan. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan hidup (J. E. Nurmi, 1991). Penelitian oleh Pramiyasmara (2019) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh siswa berperan penting dalam pengambilan keputusan karir, menunjukkan adanya hubungan positif antara nilai-nilai pribadi dan orientasi masa depan (Pramiyasmara, 2019).

2.1.4 Dampak

Menurut teori yang dikembangkan oleh Jari-Erik Nurmi, orientasi masa depan (future orientation) adalah sebuah proses kognitif yang melibatkan bagaimana seseorang memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan diri untuk masa depan mereka. Berikut merupakan dampak orientasi masa depan menurut J. E. Nurmi (1991).

a. Pengembangan identitas

J. E. Nurmi (1991) mengemukakan bahwa orientasi masa depan membantu individu dalam proses pembentukan identitas. Dengan memikirkan masa depan, individu dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan, minat, dan nilai yang

penting bagi mereka, yang pada akhirnya membentuk identitas diri mereka (J. E. Nurmi, 1991).

b. Motivasi untuk mencapai tujuan

Orientasi masa depan memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ketika individu memiliki pandangan yang jelas mengenai masa depan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan tersebut melalui perencanaan yang matang dan tindakan yang konsisten (J. E. Nurmi, 1991).

c. Pengambilan keputusan yang lebih baik

Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab. Mereka akan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang mereka ambil saat ini dan lebih cenderung membuat pilihan yang mendukung tujuan masa depan mereka (J. E. Nurmi, 1991).

d. Kesejahteraan psikologis

Menurut J. E. Nurmi (1991), orientasi masa depan yang positif berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Siswa yang memiliki harapan positif tentang masa depan cenderung merasa lebih bahagia dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, karena mereka memiliki rasa kontrol atas hidup mereka dan yakin akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (J. E. Nurmi, 1991).

2.1.5 Orientasi masa depan dalam Islam

Dalam perspektif Islam, orientasi masa depan tidak hanya terbatas pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga mencakup persiapan untuk kehidupan di akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki pandangan ke depan yang terarah, memikirkan dan merencanakan hidup dengan mempertimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi (akhirat). Konsep ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya amal baik, perencanaan hidup, dan kesadaran akan hari pembalasan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini mengingatkan setiap orang untuk introspeksi terhadap perbuatan yang dilakukan sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat. "Hari esok" dalam konteks ini mengacu pada masa depan yang lebih luas, yaitu kehidupan akhirat, sehingga Islam mengajarkan pentingnya berpikir jauh ke depan dengan mempertimbangkan amal perbuatan sebagai investasi menuju kehidupan kekal (Tafsir Ibnu Katsir).

لَيْسَ شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ يُعْطِيهِ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ

“Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya selain pendidikan (adab) yang baik.” (HR.Tarmidzi)

Hadist di atas mencerminkan orientasi masa depan pendidikan, di mana investasi utama bukan pada harta, melainkan pada pembentukan karakter, ilmu, dan nilai-nilai yang mempersiapkan anak menghadapi tantangan jangka panjang. Pendidikan dipandang sebagai warisan berkelanjutan yang menentukan kualitas masa depan individu dan masyarakat (HR. Tirmidzi, no. 1952 dinyatakan hasan oleh Al-Albani).

Dari ayat dan hadist tersebut, kita dapat melihat bahwa Islam memandang orientasi masa depan sebagai proses perencanaan yang tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga harus mencakup persiapan menuju akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim didorong untuk memiliki keseimbangan antara ikhtiar dalam mencapai tujuan duniawi dan ibadah sebagai bekal akhirat.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Definisi

Harga diri atau *self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang melibatkan aspek afektif dan kognitif. Rosenberg (1979) sebagai salah satu pelopor dalam penelitian harga diri, mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang tentang dirinya secara keseluruhan, apakah ia merasa berharga atau tidak. Teori harga diri kemudian berkembang

dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Dalam pandangan *trait-based*, harga diri dilihat sebagai sifat yang relatif stabil yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya dalam jangka panjang. Kesimpulannya, meskipun harga diri seseorang bisa berfluktuasi karena pengalaman tertentu, tingkat harga diri umumnya memiliki kestabilan yang tinggi seiring waktu (Rosenberg, 1979a).

Dari perspektif sosial-kognitif, harga diri juga dipengaruhi oleh interaksi antara diri individu dan lingkungan sosial. Misalnya, *Sociometer Theory* yang dikemukakan oleh Leary dan Baumeister menyatakan bahwa harga diri merupakan indikator sosial yang menunjukkan seberapa diterima atau ditolak seseorang oleh kelompok sosialnya. Dalam teori ini, harga diri berfungsi sebagai alat untuk memonitor tingkat penerimaan sosial yang dirasakan individu, yang pada gilirannya dapat memotivasi perilaku untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri mereka. Dapat disimpulkan bahwa harga diri bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu (Brown & Zeigler-Hill, 2017).

Lohan dan King mengembangkan konsep harga diri dengan melihatnya sebagai hasil dari perbandingan antara "kesuksesan" dan "pretensi" (harapan atau ekspektasi diri), yang dinyatakan dalam rumus: $\text{Harga Diri} = \frac{\text{Kesuksesan}}{\text{Pretensi}}$. Dalam pandangan ini, harga diri seseorang meningkat ketika pencapaiannya lebih tinggi dari apa yang diharapkan, sementara harga diri menurun jika harapannya terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan pencapaian aktual. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ambisi dan kemampuan nyata seseorang, karena terlalu banyak ekspektasi yang tidak realistis dapat merusak harga diri dan menyebabkan ketidakpuasan diri yang kronis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara meningkatkan harga diri adalah dengan mengurangi ekspektasi yang tidak realistis atau berusaha mencapai tujuan yang lebih besar (Lohan & King, 2016).

2.2.2 Aspek

Salah satu teori Rosenberg (1979) yang mendasari aspek harga diri adalah model yang mengklasifikasikan harga diri ke dalam 2 komponen utama.

a. Penerimaan diri

Aspek ini merujuk pada kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri apa adanya, termasuk kekuatan dan kelemahannya. Ini mencakup rasa harga diri yang stabil, keyakinan akan nilai diri, dan penerimaan terhadap pengalaman hidup tanpa terlalu bergantung pada penilaian eksternal. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik cenderung merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memiliki ketahanan emosional yang lebih baik terhadap stres, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang (Rosenberg, 1979). Seperti dalam studi yang dilakukan oleh Baumeister dan Tice dalam Brown & Zeigler-Hill (2017), penelitian mereka menyimpulkan bahwa penerimaan diri yang tinggi dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap stres, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku yang tidak realistis atau berisiko jika didasarkan pada faktor eksternal seperti pencapaian atau penilaian orang lain. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bettencourt dan Dorr menemukan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup dan emosi positif, terutama di budaya kolektif seperti di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan penerimaan diri dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Bettencourt & Dorr, 1987).

b. Penghargaan diri

Aspek ini merujuk pada penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, termasuk penghormatan terhadap nilai-nilai pribadi, prinsip hidup, dan pencapaian yang telah diraih. Penghormatan diri mencerminkan rasa hormat seseorang terhadap dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada validasi eksternal. Individu dengan penghargaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan merasa bangga atas kualitas pribadi mereka (Rosenberg, 1979). Dalam studi Baumeister dan Tice sebagaimana dikutip dalam Brown & Zeigler-Hill (2017), penghormatan diri yang tinggi dapat memberikan perlindungan emosional dari tekanan hidup, tetapi juga dapat menjadi kontraproduktif jika terlalu bergantung pada faktor eksternal seperti pengakuan sosial atau pencapaian material.

2.2.3 Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri umumnya dijelaskan dalam berbagai teori psikologi yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli. Berikut adalah teori yang mendasari faktor-faktor harga diri tersebut:

a. Pengaruh sosial

Teori Sociometer yang dikemukakan oleh Mark Leary dan Roy Baumeister menjelaskan bahwa harga diri bertindak sebagai alat ukur penerimaan sosial. Menurut teori ini, harga diri seseorang dipengaruhi oleh bagaimana mereka diterima atau ditolak dalam lingkup sosial mereka. Jika seseorang merasa diterima dalam kelompok atau mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, harga dirinya akan meningkat. Sebaliknya, penolakan atau kritik dari orang lain dapat menurunkan harga diri seseorang. Teori ini menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dalam membentuk persepsi diri positif (Leary, 2003).

b. Pengalaman pribadi dan prestasi

Faktor pengalaman pribadi dan prestasi sangat terkait dengan konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan sangat berpengaruh dalam membentuk harga diri. Keberhasilan dalam berbagai aktivitas meningkatkan *self-efficacy*, yang pada gilirannya memperkuat harga diri. Ketika seseorang berhasil dalam tugas-tugas yang dianggap penting, mereka lebih mungkin merasa kompeten dan meningkatkan evaluasi diri positif (Bandura, 1998).

c. Kondisi Psikologis

Teori *Self-Discrepancy* yang dikembangkan oleh Edward Higgins menekankan pentingnya kondisi psikologis dalam memengaruhi harga diri. Teori ini menyatakan bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh kesenjangan antara konsep diri aktual (bagaimana seseorang melihat dirinya saat ini) dan konsep diri ideal (bagaimana seseorang ingin melihat dirinya). Jika kesenjangan ini besar, maka harga diri cenderung rendah karena individu merasa tidak memenuhi standar atau harapan pribadinya. Sebaliknya, jika kesenjangan kecil atau tidak ada, harga diri akan lebih stabil dan positif (Higgins, 1987).

2.2.4 Dampak

Dampak harga diri menurut (Rosenberg, 1979) meliputi banyak hal, yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Dampak harga diri terhadap kesejahteraan psikologis

Menurut Rosenberg dan para ahli lainnya, harga diri yang tinggi sangat berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Orang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki pandangan hidup yang positif, merasa lebih puas, dan mengalami lebih sedikit gejala kecemasan serta depresi. Hal ini karena individu dengan harga diri yang sehat memiliki keyakinan bahwa mereka layak dan mampu, yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis. Sebuah studi oleh Hongfei dkk., (2017) menunjukkan bahwa baik harga diri pribadi (*Personal Self-Esteem, PSE*) maupun harga diri relasional (*Relational Self-Esteem, RSE*) berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif, terutama di budaya kolektivis di mana hubungan antarindividu sangat dihargai (Hongfei dkk., 2017).

b. Dampak harga diri terhadap hubungan sosial

Leary dan Baumeister dalam teori *Sociometer* menjelaskan bahwa harga diri berfungsi sebagai pengukur penerimaan sosial seseorang. Harga diri yang tinggi umumnya terkait dengan kualitas hubungan sosial yang lebih baik, karena individu dengan harga diri yang positif cenderung lebih percaya diri dan lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat menyebabkan perilaku menarik diri atau sensitif terhadap kritik, yang berpotensi menurunkan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian dari (Mann dkk., 2004) menemukan bahwa harga diri yang tinggi pada siswa berkontribusi pada kualitas hubungan sosial yang lebih baik dan mengurangi risiko perilaku agresif serta penarikan diri dari kelompok sosial (Mann dkk., 2004).

c. Dampak harga diri pada prestasi akademik dan motivasi

Harga diri yang tinggi juga berdampak pada motivasi belajar dan prestasi akademik. Individu yang memiliki harga diri positif lebih mungkin untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan berusaha mencapainya. Mereka cenderung tidak takut gagal dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Penelitian oleh Bettencourt & Dorr (1987) menunjukkan bahwa siswa

dengan harga diri tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas belajar dan memiliki hasil akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki harga diri rendah. Hal ini menegaskan pentingnya mendukung pengembangan harga diri yang positif dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan performa siswa.

2.2.5 Harga diri dan orientasi masa depan

Kaitan antara harga diri dan orientasi masa depan telah dibahas dalam berbagai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Harga diri yang tinggi memengaruhi cara individu memandang masa depan mereka dengan lebih positif, memberikan dorongan untuk menetapkan tujuan yang lebih jelas dan berani mengambil langkah-langkah menuju pencapaian tersebut. Misalnya, dalam sebuah studi di SMA Negeri 11 Palembang, ditemukan bahwa siswa dengan harga diri yang lebih tinggi cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih baik terkait pendidikan mereka. Mereka lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karier dan pendidikan lanjutan, serta memiliki rencana yang lebih terarah dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri rendah. Penelitian ini menemukan korelasi positif dengan nilai $r = 0.572$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan orientasi masa depan dalam konteks akademis (Nopirda dkk., 2020).

Penelitian yang membahas pengaruh antara harga diri dan orientasi masa depan dapat ditemukan dalam beberapa jurnal ilmiah yang terbaru. Salah satu contohnya adalah studi yang dilakukan oleh (Mamani-Benito dkk., 2023). Penelitian ini dilakukan oleh tim yang dipimpin oleh akademisi dari Peru dan menganalisis bagaimana harga diri secara signifikan memprediksi ekspektasi masa depan pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan harga diri tinggi memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap karier dan tujuan hidup masa depan mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Luo dkk. (2022) Penelitian ini menggunakan model lintas waktu dan menemukan bahwa harga diri memengaruhi kemampuan siswa dalam merencanakan dan menetapkan tujuan untuk masa depan, menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel ini dalam konteks pendidikan di China. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri yang

ditumbuhkan melalui harga diri positif dapat berperan dalam membangun orientasi masa depan yang lebih jelas dan terarah. Dengan demikian, harga diri yang sehat tidak hanya meningkatkan persepsi diri tetapi juga memberi dampak pada bagaimana seseorang memandang peluang dan tantangan di masa depan.

2.2.6 Harga diri menurut perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, harga diri (*self-esteem*) adalah bagian dari kehormatan diri (*izzah*) dan dihargai sebagai bagian dari kepribadian seorang Muslim yang beriman. Harga diri dalam Islam berkaitan erat dengan keyakinan kepada Allah, pengendalian diri, serta kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah sekumpulan orang merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari mereka yang merendahkan (Q.S. Al-hujurat:11).

Ayat ini menekankan pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain serta menghindari perilaku merendahkan. Dari sudut pandang harga diri, ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang diberikan oleh Allah, yang tidak boleh direndahkan oleh siapa pun. Menghormati diri sendiri berarti menghargai nilai yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Harga diri yang baik dalam Islam berarti tidak merasa lebih rendah ataupun lebih tinggi dari orang lain, melainkan menyadari bahwa semua manusia sama di mata Allah, hanya amal dan takwa yang membedakan mereka (Tafsir Ibnu Katsir).

Dengan demikian, harga diri menurut Islam bukan hanya sekadar penilaian terhadap diri sendiri berdasarkan standar sosial atau fisik, tetapi didasarkan pada nilai spiritual dan kesadaran akan kehormatan yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Perspektif ini menekankan bahwa menjaga harga diri berarti menjaga kehormatan diri dengan selalu berbuat baik, bersikap rendah hati, dan menghindari perilaku yang merusak diri sendiri serta orang lain.

2.3 Dukungan sosial

2.3.1 Definisi

Dukungan sosial menurut Zimet dkk., (1988) adalah bantuan yang datang dari orang-orang sekitar yang kemudian dipersepsikan oleh individu sebagai suatu bentuk dukungan. Dukungan sosial ini meliputi bantuan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang penting lainnya dalam kehidupan individu, yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi individu terhadap bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan orang penting lainnya, yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai

Menurut teori Sarafino, dukungan sosial diartikan sebagai bantuan yang diperoleh individu dari orang lain yang memiliki hubungan signifikan, seperti keluarga, teman, atau komunitas. Sarafino menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional (perasaan dicintai dan dipahami), dukungan instrumental (bantuan fisik dan material), dukungan informasi (nasihat atau saran), serta dukungan penilaian (umpan balik yang membantu evaluasi diri). Dukungan ini berfungsi sebagai buffer yang membantu individu menghadapi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental serta fisik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan dari orang-orang yang memiliki hubungan signifikan, yang mencakup aspek emosional, instrumental, informasi, dan penilaian, serta berperan sebagai penyangga dalam menghadapi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental maupun fisik (Sarafino, 2014).

Definisi dukungan sosial dalam konteks psikologi telah dijelaskan oleh beberapa ahli. Menurut Cobb (1976), dukungan sosial adalah persepsi seseorang bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan termasuk dalam suatu jaringan komunikasi yang saling peduli. Cobb menekankan peran dukungan sosial sebagai pelindung terhadap stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat membantu mengurangi dampak negatif dari stress. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah persepsi individu akan cinta, penghargaan, dan keterlibatan dalam jaringan sosial yang peduli, yang berfungsi sebagai pelindung terhadap stres dan membantu mengurangi dampak negatifnya dalam kehidupan sehari-hari (Cobb dkk., 1976).

Selanjutnya, Thoits (2011) memperluas definisi dukungan sosial dengan menyoroti empat jenis utama dukungan: emosional, instrumental, informasi, dan apresiasi. Dukungan emosional melibatkan empati dan pengertian, sedangkan dukungan instrumental mencakup bantuan fisik atau material. Informasi diberikan melalui nasihat atau saran, dan apresiasi mencakup pujian atau umpan balik positif yang membantu meningkatkan harga diri seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Thoits (2011), dukungan sosial mencakup empat jenis utama emosional, instrumental, informasi, dan apresiasi yang masing-masing berperan penting dalam memberikan kenyamanan psikologis, bantuan nyata, panduan, serta penguatan harga diri individu (Thoits, 2011).

Menurut Rosidi (2023), dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada mahasiswa. Dukungan sosial yang tinggi berkontribusi pada peningkatan self-compassion dan flourishing, sehingga individu mengalami kebahagiaan, kepuasan hidup yang lebih besar, serta mengalami tekanan psikologis yang lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa, keberadaan sistem dukungan sosial yang memadai dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu individu mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan dan mencapai perkembangan optimal secara fisik dan psikologis.

2.3.2 Aspek

Menurut teori Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek, meliputi:

a. Dukungan keluarga (*family support*)

Dukungan keluarga merujuk pada bantuan emosional, sosial, dan praktis yang diperoleh individu dari anggota keluarganya, seperti orang tua, saudara, atau kerabat dekat. Keluarga sering kali menjadi sumber utama rasa aman dan kenyamanan, di mana individu merasa diterima, dicintai, dan didukung tanpa syarat. Dukungan ini dapat berupa perhatian, nasihat, dorongan moral, serta bantuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Keluarga juga berperan dalam membentuk sikap dan kepercayaan diri individu, sehingga keberadaan dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan.

b. Dukungan guru (*teacher support*)

Dukungan guru menurut Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) dapat dipahami sebagai bagian dari konsep dukungan sosial yang berasal dari orang-orang penting (*significant others*) dalam kehidupan individu, termasuk guru di sekolah. Zimet menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang dipersepsikan datang dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan orang penting lainnya, yang dalam konteks pendidikan salah satunya adalah guru. Dukungan dari guru ini mencakup perhatian, dorongan, dan bantuan yang membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga berperan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Parman, 2019).

c. Dukungan teman sebaya (*peer support*)

Dukungan teman sebaya (*peer support*) adalah interaksi dan bantuan yang diberikan oleh individu kepada teman sebaya yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama, yang melibatkan keakraban dan rasa saling memperhatikan dalam kelompoknya (Parman, 2019).

2.3.3 Faktor

Menurut teori Sarafino (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial dibagi menjadi dua kategori utama, yakni; faktor penerima dukungan sosial dan faktor pemberi dukungan sosial. Berikut penjelasan keduanya.

a. Faktor penerima dukungan sosial

Faktor ini melibatkan karakteristik individu yang menerima dukungan, seperti kepribadian, tingkat keterbukaan, dan kebutuhan akan dukungan. Penerima yang memiliki keterampilan sosial baik dan harga diri tinggi lebih mungkin untuk mencari dan menerima dukungan sosial secara efektif (Edward P. Sarafino, 2014). Menurut penelitian dari Ali dkk (2023), individu dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik cenderung menerima lebih banyak dukungan sosial, yang membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa penerima yang terbuka terhadap interaksi sosial lebih mampu membangun jaringan dukungan yang lebih luas, yang berperan dalam memitigasi dampak negatif stres (Ali dkk., 2023).

b. Faktor pemberi dukungan sosial

Faktor ini mencakup karakteristik individu atau sumber yang memberikan dukungan, seperti ada atau tidaknya sumber daya yang tersedia (keluarga, teman), serta sensitivitas terhadap kebutuhan penerima (Edward P. Sarafino, 2014). Penelitian oleh Hossain, dkk (2020) mengungkap bahwa kualitas dukungan yang diberikan oleh keluarga atau pasangan dipengaruhi oleh seberapa sensitif pemberi dukungan terhadap kebutuhan emosional dan situasional penerima. Mereka yang memiliki empati tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang situasi penerima dapat memberikan dukungan emosional yang lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan penerima. Selain itu, komposisi dan struktur jaringan sosial juga memainkan peran penting dalam dukungan yang tersedia. Jaringan sosial yang kuat, seperti hubungan yang erat dalam keluarga atau komunitas, menyediakan lebih banyak sumber daya yang dapat diakses penerima saat membutuhkan bantuan (Hossain dkk., 2020).

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam menentukan efektivitas dukungan sosial. Misalnya, penelitian oleh Dilas, dkk (2023) menemukan bahwa kualitas hubungan antara pemberi dan penerima dukungan sangat memengaruhi dampak dukungan sosial terhadap kesehatan mental individu. Penelitian ini menegaskan bahwa baik karakteristik penerima maupun pemberi, serta dinamika hubungan di antara mereka, adalah komponen penting dalam memahami bagaimana dukungan sosial dapat berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan masalah kesehatan mental lainnya (Dilas dkk., 2023).

2.3.4 Dampak

Berikut merupakan dampak dari dukungan sosial berdasarkan penelitian terdahulu.

a. Meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi akademik

Kusrrini & Prihartini (2020) mengemukakan bahwa salah satu manfaat utama dari penerimaan dukungan sosial adalah peningkatan kepercayaan diri. Ketika individu, terutama siswa, merasa didukung oleh lingkungan mereka, baik melalui interaksi formal maupun informal, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Dukungan ini memberikan rasa diperhatikan dan dihargai, yang memotivasi siswa untuk berusaha lebih baik dalam

mencapai prestasi akademik. Misalnya, siswa yang merasa dihargai oleh guru atau teman sekelas cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi.

b. Membangun interaksi positif dan hubungan sosial yang baik

Endang (2014) menekankan bahwa dukungan sosial membantu individu dalam membangun interaksi positif dengan orang-orang di sekitar mereka. Dukungan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial antar individu dalam komunitas. Misalnya, dalam lingkungan kerja atau sekolah, dukungan dari rekan kerja atau teman sebaya dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis, sehingga individu merasa lebih nyaman dan mampu menjalin komunikasi yang lebih baik. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan membuat individu merasa lebih diterima dalam lingkungan sosialnya.

c. Sebagai mekanisme coping untuk mengurangi stress

Rokhmatika & Darminto (2007) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat berfungsi sebagai mekanisme coping bagi individu yang sedang menghadapi stres. Ketika individu menerima dukungan yang tepat dari orang lain, seperti saran, bantuan, atau sekadar dukungan emosional, mereka akan lebih mampu menghadapi situasi stres dan mengurangi dampak negatifnya. Misalnya, seorang siswa yang menghadapi tekanan akademis mungkin merasa lebih tenang ketika mendapat dukungan dari teman atau keluarga yang memberikan dorongan semangat atau nasihat tentang cara menghadapi ujian. Dukungan ini membantu individu meredakan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

d. Meningkatkan penyesuaian diri dalam lingkungan baru

Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau situasi yang menantang. Dukungan dari teman sebaya, keluarga, atau komunitas dapat memberikan rasa aman dan mengurangi rasa cemas ketika individu menghadapi perubahan atau transisi, seperti pindah sekolah, memasuki dunia kerja baru, atau menghadapi perubahan hidup yang besar. Amylia & E, (2014) menemukan bahwa individu yang menerima dukungan sosial lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

baru dan situasi yang sulit, karena mereka merasa memiliki sumber daya dan bantuan yang dapat diandalkan.

e. Mengurangi dampak psikososial negative

Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan dampak psikososial negatif. Uchino (2004) menjelaskan bahwa individu yang merasa tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup seringkali mengalami masalah psikologis, seperti meningkatnya kecemasan, depresi, dan rasa kesepian. Ketika dukungan yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan atau harapan individu, mereka mungkin merasa diabaikan atau tidak dihargai, yang dapat memperburuk kondisi mental dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial yang tepat dan memadai sangat penting untuk menjaga kesehatan psikologis dan meningkatkan kualitas hidup individu.

2.3.5 Dukungan sosial dan orientasi masa depan

Hubungan antara dukungan sosial dan orientasi masa depan telah banyak diteliti dalam beberapa penelitian yang mengungkapkan korelasi positif antara keduanya. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas, memainkan peran penting dalam membantu individu membentuk pandangan yang optimis terhadap masa depan mereka. Penelitian oleh McIntyre et dkk (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima dari keluarga memiliki dampak signifikan pada orientasi masa depan mahasiswa, terutama dalam hal perencanaan karier dan pencapaian akademik. Dukungan dari keluarga tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri tetapi juga membantu siswa menetapkan tujuan jangka panjang yang lebih jelas dan realistis.

Studi lain yang dilakukan oleh Li & Wei, (2023) di China pada anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua karena migrasi kerja, menemukan bahwa anak-anak yang menerima dukungan sosial yang baik, baik dari guru maupun teman sebaya, memiliki orientasi masa depan yang lebih positif. Mereka lebih optimis dalam mengejar pendidikan dan karier dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jaringan dukungan sosial yang kuat dapat menjadi faktor protektif yang meningkatkan penyesuaian psikologis dan membantu individu mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

2.3.6 Dukungan sosial dalam Islam

Dukungan sosial dalam Islam merujuk pada konsep saling membantu, saling mendukung, dan memperkuat hubungan antar sesama umat manusia dalam rangka mencapai kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam perspektif Islam, dukungan sosial tidak hanya terbatas pada bantuan materi, tetapi juga mencakup dukungan emosional, spiritual, dan moral. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta mendamaikan perbedaan dalam masyarakat.

masyarakat.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ... ﴿٢٠٢﴾

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat azab-Nya. (Q.S. Al-maidah: 2)

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa, yaitu dalam hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Dukungan sosial dalam konteks ini berarti saling memberikan bantuan dalam hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti membantu sesama dalam kesulitan atau memberikan nasihat yang baik.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.”(HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama, baik dalam bentuk emosional, material, informasi, maupun moral. Dalam konteks psikologi, perilaku tolong-menolong yang dianjurkan Nabi, sejalan dengan konsep dukungan sosial, yaitu bantuan dari orang lain yang membuat individu merasa tidak sendiri, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi stres, serta mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Islam tidak hanya mendorong dukungan sosial sebagai nilai moral, tetapi juga menjanjikan balasan langsung dari Allah bagi mereka yang aktif mendukung saudaranya (HR. Muslim).

Ayat dan hadist ini menunjukkan bahwa dalam Islam, dukungan sosial sangat penting, baik dalam hal materi maupun spiritual, untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, saling tolong-menolong, dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Deskripsi Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Dukungan Sosial, <i>Self-esteem</i> dan <i>Self-efficacy</i> terhadap Orientasi Masa Depan pada Siswa Akhir <i>Author:</i> Preska & Wahyuni (2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial, <i>self-esteem</i> , dan <i>self-efficacy</i> terhadap orientasi masa depan pada siswa akhir. Subjek penelitian terdiri dari 200 siswa kelas XII SMA di Jakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur diuji validitasnya menggunakan <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA), sementara untuk menguji hipotesis, digunakan <i>Multiple Regression Analysis</i> . Penelitian ini menilai sejauh mana ketiga variabel tersebut mempengaruhi orientasi masa depan siswa.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara bersama-sama antara dukungan sosial, <i>self-esteem</i> , dan <i>self-efficacy</i> terhadap orientasi masa depan pada siswa akhir. Uji hipotesis minor menunjukkan bahwa dukungan emosional, <i>self-esteem</i> , dan <i>self-efficacy</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan. Selain itu, proporsi varians dari orientasi masa depan yang dijelaskan oleh ketiga variabel independen adalah 29,7%, sedangkan 70,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Siswa Desa Wonoayu Kecamatan Wajak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada siswa di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga diri siswa. Sampel penelitian terdiri dari 103 siswa, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen skala dukungan sosial serta skala harga diri. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi dengan bantuan SPSS 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga diri siswa di Desa Wonoayu dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri tercatat sebesar 15,5%, sementara 84,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan harga diri, ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi persepsi siswa dalam menghargai diri mereka.

Author: Adnan dkk., (2016)

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di MAN 1 Kota Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja. Masa remaja merupakan fase transisi penting yang penuh kebingungan, terutama

Sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dan orientasi masa depan dalam kategori sedang (71% dan 68%). Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara

Author: Muzizatin, (2021)

dalam merencanakan masa dukungan sosial dan depan. Dukungan sosial orientasi masa depan dari lingkungan sekitar remaja, dengan nilai diyakini berperan besar korelasi Pearson sebesar dalam membentuk orientasi 0,716 dan nilai masa depan remaja. signifikansi (2-tailed) Penelitian ini menggunakan sebesar 0,000 ($p < 0,005$). pendekatan kuantitatif dengan metode simple random sampling, melibatkan 107 siswa kelas 3 MAN 1 Kota Malang sebagai subjek.

Pengaruh Dukungan

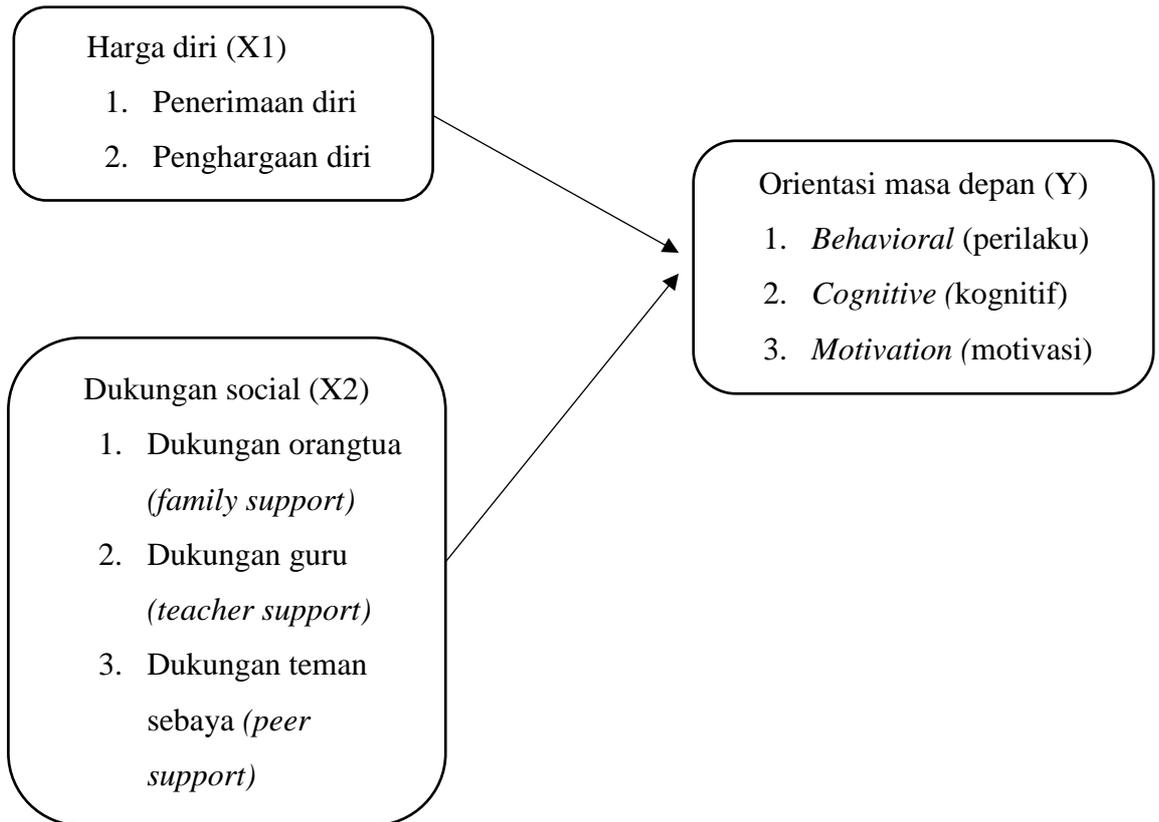
Sosial, Regulasi Emosi, dan Harga Diri terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja
Author: Akhyar, (2023)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka salah jurusan, ketimpangan jumlah lulusan SMA dan mahasiswa baru, serta angka putus kuliah. Penelitian bertujuan menguji pengaruh dukungan sosial, regulasi emosi, dan harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan pada 247 siswa SMA di Jakarta yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan

Terdapat pengaruh signifikan antara ketiga variabel bebas terhadap orientasi masa depan pendidikan dengan kontribusi sebesar 24%. Secara spesifik, aspek friends (dukungan sosial), cognitive reappraisal (regulasi emosi), dan self-competence (harga diri) memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan teman sebaya, pengembangan kognitif, dan penghargaan terhadap kompetensi diri dalam membentuk orientasi

regresi berganda dan masa depan pendidikan validitas diuji dengan CFA. remaja.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka konseptual

2.6 Hipotesis

Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut.

- a. H1: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari harga diri terhadap orientasi masa depan.
- b. H2: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari dukungan sosial terhadap orientasi masa depan.
- c. H3: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan strategi kuantitatif yang berfungsi sebagai alat untuk menguji teori secara objektif melalui analisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan. Menurut Creswell (2009), strategi kuantitatif berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian statistik. Metode ini mengharuskan penggunaan prosedur statistik yang sistematis untuk mengevaluasi hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara obyektif. Dalam penelitian kuantitatif, tujuan utamanya adalah untuk mengukur dan menguji hipotesis yang diajukan, dengan memanfaatkan data yang terukur dan bisa diolah secara statistik. Hal ini memberikan keunggulan dalam memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, serta memungkinkan peneliti untuk memverifikasi hubungan antar variabel secara empiris dan obyektif.

Pada penelitian kuantitatif, terdapat dua pendekatan utama, yaitu kausal komparatif dan korelasional. Pendekatan kausal komparatif berfokus pada membandingkan dua kelompok atau lebih untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara mereka, serta mencari penyebab yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Di sisi lain, pendekatan korelasional digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa berupaya untuk memanipulasi variabel tersebut. Penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan korelasional dengan desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Tujuan dari pendekatan korelasional ini adalah untuk melihat apakah terdapat pola atau hubungan prediktif di antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sejauh mana satu variabel dapat mempengaruhi atau memprediksi variabel lainnya (Mertens, 2010).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik dari seseorang, tempat, benda, atau fenomena yang diukur dalam berbagai cara dan memiliki nilai tertentu. Dalam penelitian, terdapat dua jenis variabel yang paling umum digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas, yang juga disebut sebagai variabel independen, prediktor, atau variabel X, adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab suatu pengaruh atau perubahan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas yang digunakan, yaitu harga diri dan dukungan sosial.

Sementara itu, variabel terikat, yang dikenal sebagai variabel dependen, hasil, atau variabel Y, merupakan variabel yang dianggap dipengaruhi oleh perubahan pada variabel bebas (Field, 2009). Dalam konteks penelitian ini, orientasi masa depan merupakan variabel terikat yang diteliti, di mana orientasi masa depan diperkirakan akan terpengaruh oleh perubahan dalam harga diri dan dukungan sosial.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang berakar dari ciri-ciri khas yang dimiliki serta dapat diamati (Azwar, 2015). Berikut ini definisi operasional masing-masing variabel.

a. Harga diri

Harga diri menurut Rosenberg (1965) didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan puas dengan dirinya. Aspek harga diri meliputi penerimaan diri dan penghormatan diri.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial menurut Zimet (1988) didefinisikan sebagai bantuan atau kenyamanan yang diterima individu dari orang lain, baik secara emosional, informasional, maupun material. Aspek dukungan sosial terdiri dari *parent support* (dukungan orangtua), *teacher support* (dukungan guru), *peer support* (dukungan teman sebaya).

c. Orientasi masa depan pendidikan

Orientasi masa depan menurut (Nurmi 1991) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengarahkan tindakan ke

tujuan jangka panjang yang diharapkan. Dalam hal orientasi masa depan, terdapat tiga aspek utama yaitu; perilaku, kognitif, dan motivasi.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan anggota dari kelompok atau kategori yang ingin diteliti, yang memiliki karakteristik serupa. Dalam paradigma postpositivisme, populasi didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang sesuai dengan definisi konseptual yang telah ditetapkan (Mertens, 2010). Populasi bisa sangat luas seperti seluruh manusia, atau sangat spesifik, seperti setiap pria dengan nama Jaehyun (Field, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Gondangwetan, yang jumlahnya mencapai 314 siswa.

3.4.2 Sampel

Pada praktiknya, sebagian besar peneliti tidak memiliki akses langsung ke seluruh anggota populasi. Kesulitan ini meningkat seiring dengan besarnya populasi yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti biasanya memilih sebagian kecil dari populasi untuk dijadikan sampel. Sampel dapat didefinisikan sebagai kelompok partisipan terbatas yang diambil dari populasi yang lebih besar (Martínez-Mesa dkk., 2016). Penggunaan sampel dalam penelitian bertujuan untuk menghemat waktu dan tenaga dalam pengumpulan data. Sebagian besar peneliti berusaha untuk memilih sampel yang dapat mewakili populasi yang sedang diteliti (Nolan & Heinzen, 2012). Proses pemilihan subjek ini dikenal sebagai sampling, di mana subjek dipilih dari kerangka sampling (Martínez-Mesa dkk., 2016). Penelitian ini menggunakan metode random kelas sampling di mana sampel dipilih secara acak tiap kelasnya. Tidak ada kriteria khusus dalam pemilihan sampel pada populasi ini. Dalam menentukan jumlah minimal sampel yang akan dijadikan responden, peneliti akan berpedoman pada rumus Solvin sebagai berikut.

$$n=N: (1+Ne^2)$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e: Tingkat signifikansi (0,05 atau 0,01)

Berdasarkan rumus Solvin, jumlah sampel yang diperlukan untuk dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) adalah 176 responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai metode pengumpulan data. Kuisioner merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh informasi yang berguna secara statistik mengenai topik tertentu. Selain itu, kuisioner digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data primer kuantitatif (Roopa & Rani, 2012)

Kuisioner ini berisi beberapa item yang menggunakan skala Likert. Skala Likert dipahami sebagai skala ordinal yang terdiri dari beberapa pilihan poin yang digunakan oleh responden untuk menilai sejauh mana mereka menyetujui atau tidak menyetujui pernyataan yang diberikan (Likert, 1932).

Skala Likert pada penelitian terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) dicatat sebagai skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Cara penskoran ini berlaku untuk butir *favorable*. Sedangkan untuk butir *unfavorable*, cara penskoran dibalik, yakni: Sangat Setuju (SS) dicatat sebagai skor 1, Setuju (S) skor 2, Tidak Setuju (TS) skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4. Skor total dimensi dan skor total skala ini didapatkan dengan menggunakan model kumulatif. Artinya, semakin tinggi skor pada skala ini, menunjukkan semakin tinggi orientasi masa depan pendidikan siswa (Winurini, 2021).

Kuisioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yang masing-masing mengukur variabel harga diri, dukungan sosial, dan orientasi masa depan pendidikan siswa. Rincian mengenai masing-masing skala akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan instrumen penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

a. Orientasi masa depan Pendidikan

Skala yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan yakni Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan yang dimodifikasi oleh Winurini (2021) dari J. E. Nurmi (1991) yang kemudian diadaptasi oleh peneliti. Skala ini berjumlah 18 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan yang dikembangkan oleh Sulis Winurini (2021) telah terbukti valid secara konstruk melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan nilai $RMSEA = 0,048 (< 0,05)$, serta memiliki reliabilitas tinggi dengan koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,905, sehingga layak digunakan dalam penelitian terkait orientasi masa depan pendidikan pada siswa.

Kelebihan dari Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan yang dimodifikasi oleh Winurini (2021) terletak pada validitas dan reliabilitasnya yang sangat baik, sehingga menjadikannya alat ukur yang kuat dan dapat diandalkan dalam mengkaji orientasi masa depan pendidikan pada siswa. Nilai $RMSEA$ sebesar 0,048 menunjukkan bahwa model pengukuran ini memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik dengan data, menandakan validitas konstruk yang kuat. Selain itu, nilai reliabilitas sebesar 0,905 mencerminkan konsistensi internal yang tinggi, artinya setiap aitem dalam skala ini saling mendukung dalam mengukur aspek yang sama secara stabil. Dengan demikian, alat ukur ini mampu menggambarkan secara akurat bagaimana siswa merencanakan, mempersiapkan, dan memaknai masa depan pendidikannya, sehingga sangat tepat digunakan dalam penelitian psikologi pendidikan.

Tabel 3.1 Instrumen Orientasi Masa depan
Blueprint Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan

Aspek	Indikator	Item	
		F*	UF*
Perilaku	1. Eksplorasi	1, 2, 3	
	2. Komitmen	4, 5, 6	
Kognitif	1. Isi	7, 8, 9	
	2. Valensi	10, 11, 12	
Motivasi	1. Nilai	13, 14 15, 16	
	2. Harapan	17	18
	3. Kontrol		

*F: *Favorable*, UF: *Unfavorable*

*Warna merah merupakan item yang gugur

b. Harga diri

Harga diri dalam penelitian ini diukur menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale (RSE)* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) yang dirancang khusus untuk siswa sekolah menengah. Skala ini kemudian diterjemahkan oleh Azwar (2015) dan diadaptasi oleh peneliti. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, skala ini menunjukkan validitas item dengan korelasi total berkisar antara 0,415 hingga 0,703 serta reliabilitas tinggi dengan koefisien rxxi sebesar 0,8587, sehingga layak digunakan untuk mengukur harga diri pada siswa sekolah menengah. Rincian skala yang digunakan akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Kelebihan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSE) yang digunakan dalam penelitian ini terletak pada reputasinya sebagai salah satu alat ukur harga diri yang paling luas digunakan dan tervalidasi secara internasional. Skala ini memiliki keunggulan dalam kesederhanaan format, kejelasan pernyataan, serta kemampuan mengukur dimensi global harga diri secara efisien. Nilai validitas item yang berada pada rentang 0,415 hingga 0,703 menunjukkan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk harga diri secara konsisten. Selain itu, reliabilitas yang tinggi dengan koefisien r_{xxi} sebesar 0,8587 menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, menjadikan skala ini stabil dan andal untuk mengukur harga diri pada populasi remaja. Dengan dasar teoritis yang kuat dan dukungan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya, RSE sangat layak digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis siswa sekolah menengah terkait penilaian diri secara positif maupun negatif.

Tabel 3.2 Instrumen harga diri

Blueprint Skala Harga diri

Aspek	Indikator	Item	
		F*	UF*
Penerimaan diri	1. Menerima diri apa adanya 2. Puas dengan dirinya 3. Disegani orang 4. Diri yang bermanfaat 5. Menganggap dirinya memiliki banyak kelebihan	2, 6, 7, 8	9, 10
Penghargaan Diri	1. Dapat melakukan apa yang orang lain dapat lakukan	1, 4	3, 5

2. Merupakan orang yang berhasil

*F: *Favorable*, UF: *Unfavorable*

c. Dukungan sosial

Instrumen dukungan sosial dalam penelitian ini diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang awalnya dikembangkan oleh Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley (1988) dan telah dimodifikasi oleh Parman (2019) kemudian diadaptasi oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 12 aitem berupa pernyataan *favorable* (positif). Skala ini memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,818$) nilai tiap item nya berada di rentang 0.789 hingga 0.811, semua item valid secara internal sehingga layak digunakan dalam penelitian. Rincian skala yang digunakan akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Kelebihan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang digunakan dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya mengukur persepsi dukungan sosial secara menyeluruh dari tiga sumber utama, yaitu keluarga, teman, dan significant others. Skala ini disusun dengan pernyataan yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga meningkatkan keakuratan respon. Nilai reliabilitas yang tinggi ($\alpha = 0,818$) menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, sementara rentang korelasi item antara 0,789 hingga 0,811 mencerminkan validitas item yang sangat kuat. Keunggulan lain dari skala ini adalah sensitivitasnya dalam menangkap variasi persepsi dukungan sosial pada konteks budaya yang berbeda, sehingga adaptasi dari versi Parman (2019) tetap mempertahankan kekuatan psikometriknya. Oleh karena itu, MSPSS sangat layak digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial pada siswa sekolah menengah dalam konteks penelitian psikologi pendidikan.

Tabel 3.3 Instrumen dukungan sosial

Blueprint Skala Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Item	
		F*	UF*
<i>Parent support</i> (dukungan orangtua)	Bantuan praktis, dukungan emosional, keterbukaan bicara, bantuan keputusan	3, 4, 8, 11	
<i>Teacher support</i> (dukungan guru)	Kesiapan membantu, tempat diskusi, kenyamanan, kepedulian perasaan	1, 2, 5, 10	
<i>Peer support</i> (dukungan teman sebaya)	Teman membantu, dapat diandalkan, tempat berbagi, keterbukaan bicara dengan teman	6, 7, 9, 12	

*F: *Favorable*, UF: *Unfavorable*

3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas adalah karakteristik yang digunakan untuk meminimalkan kesalahan dalam pengukuran instrumen (Field, 2009). Selain itu, kedua properti ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah mampu mengukur sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3.7.1 Validitas

Validitas mengacu pada apakah suatu instrumen benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Field, 2009). Dalam penelitian ini, jenis validitas yang diuji adalah validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan proses empiris dan rasional untuk mengidentifikasi karakteristik dari suatu skala atau alat ukur psikologis (Cohen & Swerdlik, 2009). Suatu item dalam instrumen dianggap

valid jika pada uji statistik menunjukkan nilai korelasi *Pearson (r)* lebih dari 0,3 (Pallant, 2016).

Tabel 3.4 Uji Validitas Harga Diri

Item	<i>Corrected – item correlation</i>	<i>R Tabel</i>	Keterangan
X1.1	0,318	0, 1480	Valid
X1.2	0,370	0, 1480	Valid
X1.3	0,261	0, 1480	Valid
X1.4	0,465	0, 1480	Valid
X1.5	0,265	0, 1480	Valid
X1.6	0,570	0, 1480	Valid
X1.7	0,362	0, 1480	Valid
X1.8	0,477	0, 1480	Valid
X1.9	0,424	0, 1480	Valid
X1.10	0,426	0, 1480	Valid
X1.11	0,460	0, 1480	Valid
X1.12	0,392	0, 1480	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada variabel X1, seluruh item (X1.1 sampai X1.12) memiliki nilai korelasi di atas r tabel, sehingga dinyatakan valid. Meskipun demikian, terdapat dua item (X1.3 dan X1.5) dengan nilai korelasi di bawah 0,3, yaitu 0,261 dan 0,265. Walaupun nilai tersebut masih berada di atas r tabel dan secara statistik dapat diterima, namun disarankan untuk dikaji ulang secara konseptual.

Tabel 3.5 Uji Validitas Dukungan Sosial

Item	<i>Corrected – item correlation</i>	<i>R Tabel</i>	Keterangan
X2.1	0,612	0, 1480	Valid
X2.2	0,494	0, 1480	Valid
X2.3	0,663	0, 1480	Valid
X2.4	0,604	0, 1480	Valid
X2.5	0,602	0, 1480	Valid
X2.6	0,574	0, 1480	Valid
X2.7	0,559	0, 1480	Valid
X2.8	0,612	0, 1480	Valid
X2.9	0,652	0, 1480	Valid
X2.10	0,488	0, 1480	Valid

Pada variabel X2, semua item (X2.1 sampai X2.10) memiliki nilai korelasi yang tinggi, berkisar antara 0,488 hingga 0,663. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel ini valid dan secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud.

Tabel 3.6 Uji Validitas Orientasi Masa Depan

Item	<i>Corrected – item correlation</i>	<i>R Tabel</i>	Keterangan
Y1	0,727	0, 1480	Valid
Y2	0,524	0, 1480	Valid
Y3	0,673	0, 1480	Valid
Y4	0,765	0, 1480	Valid
Y5	0,798	0, 1480	Valid
Y6	0,783	0, 1480	Valid
Y7	0,813	0, 1480	Valid
Y8	0,730	0, 1480	Valid
Y9	0,804	0, 1480	Valid
Y10	0,766	0, 1480	Valid
Y11	0,784	0, 1480	Valid
Y12	0,767	0, 1480	Valid
Y13	0,719	0, 1480	Valid
Y14	0,803	0, 1480	Valid
Y15	0,779	0, 1480	Valid
Y16	0,778	0, 1480	Valid
Y17	0,454	0, 1480	Valid
Y18	0,027	0, 1480	Tidak Valid

Sementara itu, pada variabel Y, sebagian besar item menunjukkan nilai korelasi yang sangat tinggi, yang menunjukkan validitas konstruk yang sangat kuat. Namun, terdapat dua item yang perlu diperhatikan. Item Y17 memiliki nilai korelasi sebesar 0,454 yang masih memenuhi kriteria validitas. Sebaliknya, item Y18 menunjukkan nilai korelasi hanya sebesar 0,027, yang berarti di bawah nilai r tabel dan tidak memenuhi syarat validitas. Oleh karena itu, item Y18 dinyatakan tidak valid dan sebaiknya dikeluarkan dari instrumen penelitian atau diperbaiki sebelum digunakan kembali.

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan sebuah instrumen untuk memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama (Field, 2009). Untuk mengevaluasi reliabilitas sebuah instrumen, diperlukan pengujian terhadap *internal consistency* (Cohen & Swerdlik, 2009). *Internal consistency* mengacu pada keseragaman antar item dalam suatu skala (DeVellis & Thorpe, 2022). Reliabilitas suatu skala biasanya diukur menggunakan nilai *Cronbach's alpha* (α). Skala dianggap reliabel jika hasil uji statistik menunjukkan nilai alpha minimal 0,6 (Taber, 2018).

Tabel 3.7 Uji Reabilitas Harga Diri

Variabel Harga Diri (X1)	
Cronbach's Alpha N of Items	
.816	12

Hasil uji reliabilitas pada variabel Harga Diri (X1) menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,816 dengan jumlah 12 item. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen untuk variabel X1 memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 3.8 Uji Reabilitas Dukungan Sosial

Variabel Dukungan Sosial (X2)	
Cronbach's Alpha N of Items	
.782	10

Selanjutnya, variabel Dukungan Sosial (X2) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,782 dengan 10 item. Nilai ini juga melebihi batas minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel X2 juga reliabel.

Tabel 3.9 Uji Reabilitas Orientasi Masa Depan

Variabel Orientasi Masa Depan (Y)	
Cronbach's Alpha N of Items	
.947	17

Sementara itu, variabel Orientasi Masa Depan (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,947 dengan 17 item. Nilai ini menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga instrumen pada variabel ini sangat konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Dengan demikian, ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data.

3.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 27. Bentuk-bentuk analisis data yang dilakukan berupa uji validitas dan reliabilitas, uji analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji regresi.

3.8.1 Analisis deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum berbagai karakteristik dalam suatu kumpulan data. Karakteristik yang dimaksud meliputi distribusi jenis kelamin, asal daerah, program studi, usia, dan lainnya.

a. Distribusi frekuensi

Distribusi frekuensi menunjukkan jumlah data berdasarkan karakteristik tertentu. Contohnya, terdapat 60 anak laki-laki dan 50 anak perempuan; usia 16-17 tahun terdiri dari 30 orang, sementara usia 18-19 tahun sebanyak 70 orang; kelas A berjumlah 43 siswa, dan kelas B berjumlah 37 siswa, dan seterusnya.

1. *Mean*

Mean (M) adalah metode yang paling sering digunakan untuk menentukan nilai rata-rata dari suatu kumpulan data.

$$\frac{\sum \text{data}}{N \text{data}}$$

Keterangan:

$\sum \text{data}$: Hasil penjumlahan data (misalnya: 60+30+30=120)

Ndata: Jumlah data (misalnya: 60, 30, 30=3)

2. *Range*

Range menunjukkan sejauh mana perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data.

$$\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

3. *Standard deviation*

Standard deviation (SD) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar penyebaran atau variasi data dalam suatu himpunan. Secara sederhana, SD mengindikasikan rata-rata jarak setiap nilai data dari nilai mean (rata-rata) keseluruhan.

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \mu)^2}{N}}$$

Keterangan:

σ : Populasi deviasi standar

N: Ukuran populasi

xi: Masing-masing nilai dari populasi

μ : *Mean* populasi

b. Kategorisasi data

Dalam penelitian, terdapat dua jenis pengkategorian data, yaitu kategorisasi data hipotetik dan kategorisasi data empiris. Namun, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kategorisasi data hipotetik. Kategorisasi data hipotetik adalah metode pengelompokan data berdasarkan skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen, bukan berdasarkan data aktual yang terkumpul dari responden. Kategorisasi ini didasarkan pada rentang skor teoritis yang mungkin diperoleh dari alat ukur tersebut, sehingga memberikan gambaran awal tentang bagaimana data dapat dikelompokkan sebelum data nyata dianalisis.

Tabel 3.10 Kategorisasi hipotetik

Kategorisasi hipotetik	
Tinggi	$X \geq M+1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
Rendah	$X < M-1SD$

3.8.2 Uji Asumsi

Sebagian besar uji statistik mengharuskan terpenuhinya beberapa asumsi dasar, seperti data yang berdistribusi normal, kesamaan variansi antar kelompok yang dibandingkan, serta sifat independen pada data yang digunakan. Untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi tersebut terpenuhi dalam penelitian ini, dilakukan empat jenis uji asumsi, yaitu: uji normalitas untuk menguji distribusi data, uji linearitas untuk memeriksa hubungan linier antar variabel, uji multikolinieritas untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antar variabel prediktor, dan uji heteroskedastisitas untuk mengecek kestabilan variansi residual.

a. Uji normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah data yang dianalisis memiliki distribusi yang sesuai dengan distribusi normal. Sebuah data dikatakan berdistribusi

normal jika nilai signifikansi (*Asymp sig.*) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

b. Uji linearitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. Data dianggap memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

c. Uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dalam model regresi ketika terdapat dua atau lebih variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika variabel-variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Jika korelasi antar variabel tersebut terlalu tinggi, hal ini dapat menyulitkan interpretasi hasil dari model regresi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF dimulai dari 1 dan tidak memiliki batas atas. Jika nilai VIF untuk suatu variabel independen melebihi angka 5, ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan, sehingga nilai signifikansinya perlu diperiksa lebih lanjut.

d. Uji heteroskedastisitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dalam model regresi ketika terdapat dua atau lebih variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika variabel-variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Jika korelasi antar variabel tersebut terlalu tinggi, hal ini dapat menyulitkan interpretasi hasil dari model regresi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF dimulai dari 1 dan tidak memiliki batas atas. Jika nilai VIF untuk suatu variabel independen melebihi angka 5, ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan, sehingga nilai signifikansinya perlu diperiksa lebih lanjut.

3.8.3 Uji hipotesis

Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, uji ini juga bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel-variabel

independen terhadap variabel dependen. Perbedaan utama antara uji regresi linear berganda dan regresi linear sederhana adalah bahwa uji regresi linear berganda melibatkan lebih dari satu variabel independen, sesuai dengan model penelitian ini. Persamaan yang digunakan dalam uji regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+\dots$$

Keterangan:

Y: Variabel terikat

X: Variabel bebas

a: Konstanta

b: *Coefficient estimate*

Uji regresi linear berganda dibagi menjadi tiga bentuk uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Uji F

Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (*simultan*). Dalam menarik kesimpulan dari uji hipotesis, jika *p-value* (nilai signifikansi) untuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara individu maupun simultan, menunjukkan nilai di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (H_a) diterima.

b. Uji T parsial

Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial).

c. Koefisien determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas dalam model regresi memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Besarnya kontribusi tersebut dapat dilihat dari nilai Koefisien Determinasi atau *R-Square* (R^2) yang tercantum pada tabel *Model Summary*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Gondangwetan, yang beralamat di Jalan Raya Gondangwetan No. 39, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Gondangwetan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di wilayah tersebut yang memiliki berbagai program akademik untuk mendukung pengembangan masa depan peserta didiknya.

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 15 hingga 25 April 2025. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan yang kemudian disetujui oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Gondangwetan. Setelah memperoleh surat izin, peneliti juga berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan pengisian angket, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan tertib tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 179 siswa yang merupakan peserta didik kelas XII dari 12 kelas yang ada di SMAN 1 Gondangwetan. Pemilihan seluruh siswa kelas XII sebagai sampel bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai harga diri, dukungan sosial, serta orientasi masa depan pendidikan di kalangan siswa yang sedang berada pada masa transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian angket yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya. Responden mengisi angket di dalam ruang kelas masing-masing dengan pengawasan dari peneliti dan dukungan guru pendamping untuk memastikan kejujuran serta keseriusan dalam menjawab setiap butir pertanyaan. Setelah seluruh angket terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data, kemudian melanjutkan pada tahap pengolahan dan analisis untuk menguji pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa.

4.2 Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 179 siswa kelas XII SMAN 1 Gondangwetan. Karakteristik partisipan meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Demografi Partisipan Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	48,6
	Perempuan	92	51,4
Kelas	XII 1	10	5,6
	XII 2	12	6,7
	XII 3	23	12,8
	XII 4	15	8,4
	XII 5	3	1,7
	XII 6	25	14,0
	XII 7	12	6,7
	XII 8	15	8,4
	XII 9	21	11,7
	XII 10	11	6,1
	XII 11	14	7,8
	XII 12	18	10,1

Berdasarkan tabel di atas, partisipan perempuan sedikit lebih banyak daripada laki-laki, yaitu sebesar 51,4% dibandingkan 48,6%. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi partisipan antara laki-laki dan perempuan cukup seimbang.

Sedangkan berdasarkan kelas, partisipan tersebar pada seluruh 12 kelas XII di SMAN 1 Gondangwetan. Kelas dengan jumlah partisipan terbanyak adalah XII 6 (14,0%) dan XII 3 (12,8%), sedangkan kelas dengan jumlah partisipan paling sedikit adalah XII 5 (1,7%).

4.3 Hasil Analisis

4.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel harga diri, dukungan sosial, dan orientasi masa depan pendidikan siswa berdasarkan data dari 179 responden. Hasil analisis

deskriptif dilihat dari nilai mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum, dan range.

Tabel 4.2 Kategorisasi hipotetik

Tinggi	$X \geq M+1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
Rendah	$X < M-1SD$

3. Harga Diri (X1)

Tabel 4.2 Kategorisasi Harga Diri

Tinggi	$X \geq 37,373$
Sedang	$29,687 \leq X < 37,373$
Rendah	$X < 29,687$

Berdasarkan hasil analisis, skor rata-rata (mean) harga diri siswa adalah 33,53, dengan nilai median sebesar 34,00, dan standar deviasi sebesar 3,843. Rentang skor (range) harga diri adalah 28, dengan skor minimum 20 dan maksimum 48. Nilai mean yang mendekati median menunjukkan distribusi data yang relatif normal, serta standar deviasi yang tidak terlalu tinggi mengindikasikan homogenitas data yang cukup baik.

4. Dukungan Sosial (X2)

Tabel 4.3 Kategorisasi Dukungan Sosial

Tinggi	$X \geq 34,293$
Sedang	$24,887 \leq X < 34,293$
Rendah	$X < 24,887$

Pada variabel dukungan sosial, diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 29,59, median sebesar 30,00, dan standar deviasisebesar 4,703. Rentang skor dukungan sosial adalah 25, dengan skor minimum 15 dan maksimum 40. Nilai-nilai ini menunjukkan distribusi data yang cukup seimbang meskipun terdapat variasi tingkat persepsi dukungan sosial antar responden.

5. Orientasi Masa Depan Pendidikan (Y)

Tabel 4.4 Kategorisasi Oerintasi Masa Depan

Tinggi	$X \geq 56,343$
Sedang	$48,657 \leq X < 56,343$
Rendah	$X < 48,657$

Variabel orientasi masa depan pendidikan memiliki skor rata-rata (*mean*) sebesar 52,50, median sebesar 53,00, dan standar deviasi sebesar 9,790. Rentang skor orientasi masa depan adalah 49, dengan skor minimum 19 dan maksimum 68. Standar deviasi yang lebih tinggi pada variabel ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang lebih beragam dalam orientasi masa depan pendidikan siswa. Untuk memperjelas, berikut disajikan rekapitulasi statistik deskriptif pada berikut:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum	Range
Harga Diri (X1)	33,53	3,843	20	48	28
Dukungan Sosial (X2)	29,59	4,703	15	40	25
Orientasi Masa Depan Pendidikan (Y)	52,50	9,790	19	68	49

Tabel 4.6 Persentase Kategori Harga Diri

Kategori Harga Diri (X ₁)	N	Persentase
Rendah	56	31.1%
Sedang	115	71.0%
Tinggi	8	13.4%

Kategori Rendah: Individu yang masuk dalam kategori ini menunjukkan harga diri yang lebih rendah berdasarkan indikator yang dinilai unfavorable. Mereka mungkin merasa kurang diterima atau tidak puas dengan diri mereka sendiri.

Kategori Sedang: Individu dalam kategori ini memiliki harga diri yang moderat, artinya mereka merasa cukup diterima dan percaya diri, tetapi ada beberapa area di mana mereka merasa kurang.

Kategori Tinggi: Individu dengan harga diri tinggi menunjukkan penerimaan diri yang kuat dan percaya diri. Mereka merasa sangat puas dengan diri mereka dan merasa dihargai oleh orang lain.

Tabel 4.7 Persentase Kategori Dukungan Sosial

Kategori Dukungan Sosial (X2)	N	Persentase (%)
Rendah	8	4.5
Sedang	37	20.7
Tinggi	134	74.9

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang diberikan, kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk variabel X2 (Dukungan Sosial) dibagi berdasarkan bagaimana individu merespons indikator-indikator yang ada. Berikut penjelasannya:

Kategori Rendah, Terdapat 8 responden yang masuk dalam kategori rendah, yang berarti mereka merasa kurang mendapatkan dukungan sosial secara signifikan. Hal ini tercermin dari jumlah yang sedikit pada jawaban dengan skor yang rendah pada skala yang diberikan.

Kategori Sedang, Terdapat 37 responden yang masuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mayoritas merasa memiliki dukungan sosial yang cukup, tetapi mungkin belum cukup kuat atau optimal.

Kategori Tinggi, Sebagian besar responden, yaitu 134 orang, masuk dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa didukung dengan baik oleh lingkungan sosial mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan mereka.

Tabel 4.8 Persentase Kategori Orientasi Masa Depan

Kategori Orientasi Masa Depan (Y)	N	Persentase (%)
Rendah	8	4.5
Sedang	41	22.9
Tinggi	130	72.6

Kategori Rendah, 8 responden berada pada kategori Rendah. Kategori ini mencakup mereka yang memiliki skor di bawah rata-rata untuk mayoritas indikator Y. Mereka cenderung menunjukkan skor yang lebih rendah pada sebagian besar item, yang mungkin mencerminkan persepsi diri yang lebih negatif atau rendah dalam aspek yang diukur oleh Y.

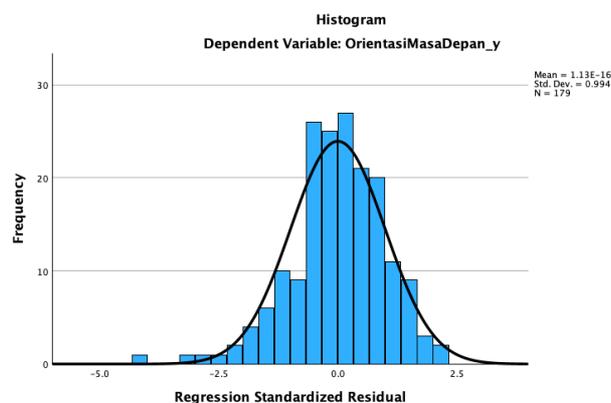
Sebanyak 41 responden berada dalam kategori Sedang. Responden di kategori ini menunjukkan skor yang berada di sekitar rata-rata untuk sebagian besar item Y, yang menunjukkan persepsi diri yang moderat atau cukup baik, namun tidak terlalu ekstrem ke arah positif atau negatif.

Sebanyak 130 responden masuk dalam kategori Tinggi, yang berarti mereka memiliki skor di atas rata-rata pada mayoritas indikator Y. Ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri dan persepsi positif yang tinggi terhadap diri mereka sendiri dalam konteks yang diukur oleh Y.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov.



Gambar 4.1 Diagram Uji Normalitas

Selain itu, berdasarkan grafik histogram, distribusi residual membentuk kurva yang menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*), yang juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Statistik	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,084

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.3, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,084 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,082. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
Harga Diri	0,879	1,138
Dukungan Sosial	0,879	1,138

1. Variabel Harga Diri memiliki nilai VIF sebesar 1,138.
2. Variabel Dukungan Sosial memiliki nilai VIF sebesar 1,138.
3. Karena kedua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu dengan residual lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat signifikansi pada uji regresi dengan variabel dependen adalah nilai absolut residual (absres).

Jika nilai *signifikansi* (Sig.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
(Constant)	0,104
Harga Diri	0,276
Dukungan Sosial	0,134

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel diatas diperoleh bahwa:

1. Variabel Harga Diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,276.
2. Variabel Dukungan Sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,134.
3. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.3.3 Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh:

Tabel 4.13 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	beta	t	Sig.
(Constant)	11,787	6,134		1,922	0,056
Harga Diri	0,586	0,180	0,230	3,248	0,001
Dukungan Sosial	0,712	0,147	0,342	4,831	<0,001

- 1) Harga Diri (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t sebesar 3,248. Ini menunjukkan bahwa Harga Diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Orientasi Masa Depan. Dalam konteks ini, semakin tinggi harga diri seorang siswa, semakin positif orientasi masa depan mereka. Harga diri yang baik memberikan rasa percaya diri yang penting dalam menentukan tujuan hidup dan merencanakan masa depan. Selain itu, siswa dengan harga diri yang tinggi lebih cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap masa depan mereka dan lebih berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan serta karier. Nilai t sebesar 3,248 menunjukkan bahwa Harga Diri secara signifikan berkontribusi terhadap orientasi masa depan, dengan perbedaan yang cukup besar antara rata-rata dua kelompok. Nilai p sebesar 0,001 menunjukkan bahwa pengaruh ini sangat kuat dan tidak terjadi secara kebetulan.
- 2) Dukungan Sosial (X_2) juga menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai signifikansi < 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t sebesar 4,831. Ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Orientasi Masa Depan siswa. Dukungan sosial yang kuat memberikan rasa aman dan diterima, yang memotivasi siswa untuk merencanakan masa depan dengan lebih percaya diri. Dukungan yang diberikan bisa berupa dorongan emosional, motivasi, dan bantuan praktis yang mengarah pada peningkatan rasa optimisme dalam merencanakan pendidikan dan karier mereka. Nilai t sebesar 4,831 menunjukkan bahwa pengaruh Dukungan Sosial jauh lebih besar dibandingkan dengan harga diri, yang tercermin dalam nilai signifikansi yang sangat rendah (< 0,001). Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diterima siswa, semakin tinggi orientasi masa depan mereka, karena dukungan tersebut memberikan landasan yang kuat dalam pencapaian tujuan hidup dan pendidikan.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.7 diperoleh:

Tabel 4.14 Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3834,711	2	1917,355	25,518	<0,001
Residual	13224,038	176	75,137		
Total	17058,749	178			

Nilai F hitung sebesar 25,518 dengan signifikansi <0,001 (< 0,05).

Hal ini menunjukkan bahwa Harga Diri dan Dukungan Sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa di SMAN 1 Gondangwetan.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil *Model Summary*:

Tabel 4.15 Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,855	0,944	0,985

Nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,944, yang berarti 94,4% variasi dari Orientasi Masa Depan dapat dijelaskan oleh variabel Harga Diri dan Dukungan Sosial. Sisanya sebesar 5,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4.16 Output SE setiap Variabel Independent

Variabel Dependen	Prediktor	Beta (β)	Korelasi (r)	Nilai p	R Square	Kontribusi (%)
Orientasi masa depan	Harga diri	0,230	0,238	< 0,05	0,944	40,14%
	Dukungan sosial	0,342	0,342	< 0,05		54,26%
<i>R Square</i>						94,4%

Berdasarkan output regresi, harga diri dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 94,4% terhadap orientasi masa depan. Secara rinci, harga diri berkontribusi sebesar 40,14% dengan koefisien beta 0,230,

sedangkan dukungan sosial berkontribusi sebesar 54,26% dengan koefisien beta 0,342. Keduanya memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan. Dengan demikian, semakin tinggi harga diri dan dukungan sosial yang dimiliki individu, maka orientasi masa depannya akan semakin positif.

4.4 Analisis tambahan

Analisis tambahan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta besarnya pengaruh dari masing-masing aspek variabel independen (harga diri dan dukungan sosial) terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa. Analisis ini menggunakan output Model Summary dari program IBM SPSS Statistics versi 27.

a. Besarnya Pengaruh Tiap Aspek harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa

Tabel 4.16 Output Koefisien Tiap Aspek Variabel

No	Model Aspek yang Diuji	R	R Square	Besarnya Pengaruh (%)	Kategori Pengaruh
1	Harga Diri (Aspek Penerimaan Diri & Penghargaan Diri) terhadap Orientasi Masa Depan	0.482	0.232	23,2%	Sedang
2	Dukungan Sosial (Parent, Peer, Teacher Support) terhadap Orientasi Masa Depan	0.415	0.172	17,2%	Rendah hingga sedang

Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing aspek dalam variabel independen terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan. Terdapat tiga model yang dianalisis, yaitu model yang melibatkan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku; aspek harga diri yang mencakup penerimaan diri dan perasaan negatif; serta aspek dukungan sosial yang terdiri dari dukungan orang tua, teman sebaya, dan guru.

Model pertama menunjukkan pengaruh harga diri terhadap orientasi masa depan, dengan nilai R sebesar 0,482 dan R Square sebesar 0,232. Artinya, kontribusi harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan adalah sebesar 23,2 persen. Harga diri tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Siswa yang mampu

menerima diri dan mengelola perasaan negatif cenderung lebih percaya diri dalam merancang masa depan pendidikan mereka.

Model kedua menganalisis pengaruh dukungan sosial yang meliputi dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan guru. Model ini menghasilkan nilai R sebesar 0,415 dan R Square sebesar 0,172. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 17,2 persen terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa. Meskipun tergolong rendah hingga sedang, hasil ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan siswa. Dukungan sosial memberikan dorongan emosional, informasi, dan validasi yang dapat memperkuat keputusan siswa dalam menentukan masa depan mereka.

Jika digabung secara deskriptif (tanpa regresi berganda), maka:

Total Pengaruh (Deskriptif)=23,2%+17,2%=40,4%

Pengaruh (Deskriptif)} = 23,2% + 17,2% = 40,4%

Orientasi masa depan pendidikan siswa dipengaruhi oleh faktor internal (harga diri) sebesar 23,2% dan faktor eksternal (dukungan sosial) sebesar 17,2%, sehingga secara keseluruhan, keduanya memiliki pengaruh gabungan sekitar 40,4%. Artinya, semakin tinggi harga diri dan semakin kuat dukungan sosial yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki perencanaan dan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah.

b. Efektifitas Tiap Aspek Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing aspek yakni perilaku, kognitif, dan motivasi dalam mempengaruhi orientasi masa depan siswa. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak semua variabel berkontribusi signifikan. Aspek Perilaku dan Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan, dengan nilai signifikansi masing-masing 0.001 dan < 0.001. Sebaliknya, aspek Kognitif menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan (signifikansi = 0.122).

Tabel 4.17 Output dan Sumbangan Efektif Tiap Aspek terhadap Orientasi Masa Depan Siswa

Aspek	B (Unstandardized)	Beta (Standardized)	Cross Product (B × Beta)	R ² Model	Sumbangan Efektivitas (SE)
Aspek Perilaku	1.186	0.457	0.542	0.356	0.193
Aspek Kognitif	-0.777	-0.301	0.234	0.356	0.083
Aspek Motivasi	1.734	0.678	1.176	0.356	0.418

Berikut ini adalah perhitungan lengkap Sumbangan Efektif (SE) dari masing-masing aspek terhadap *Orientasi Masa Depan Siswa* berdasarkan output regresi dan rumus:

$$SE_{.xi} = \frac{bx_1xcross\ productxR2}{Regression}$$

Dari tabel coefficients:

1. **R² model = 0.356**

2. **Aspek Perilaku**

$$B = 1.186$$

$$Beta = 0.457$$

$$Cross\ Product = 1.186 \times 0.457 = 0.542$$

$$SE = 0.542 \times 0.356 = \mathbf{0.193}$$

3. **Aspek Kognitif**

$$B = -0.777$$

$$Beta = -0.301$$

$$Cross\ Product = -0.777 \times -0.301 = 0.234$$

$$SE = 0.234 \times 0.356 = \mathbf{0.083}$$

4. **Aspek Motivasi**

$$B = 1.734$$

$$Beta = 0.678$$

$$Cross\ Product = 1.734 \times 0.678 = 1.176$$

$$SE = 1.176 \times 0.356 = \mathbf{0.418}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa aspek motivasi memberikan sumbangan efektif terbesar terhadap orientasi masa depan siswa, yaitu sebesar 0.418. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan pendorong utama dalam membentuk pandangan siswa terhadap masa depan mereka. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk merencanakan, berupaya, dan menetapkan tujuan pendidikan serta karier dengan lebih terarah.

Selanjutnya, aspek perilaku memberikan sumbangan sebesar 0.193. Ini berarti perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas belajar turut mempengaruhi arah masa depan mereka secara cukup signifikan. Meskipun kontribusinya lebih rendah, aspek kognitif tetap memiliki peran, yaitu sebesar 0.083, namun hubungan yang ditunjukkan negatif. Hal ini bisa berarti bahwa pemahaman atau cara berpikir tertentu yang dimiliki siswa belum sepenuhnya mendukung pembentukan orientasi masa depan secara optimal.

Sementara itu, variabel orientasi masa depan yang dicantumkan sebagai variabel dalam model namun memiliki koefisien B dan nilai beta sangat kecil dan signifikansinya tidak memenuhi syarat, tidak memberikan sumbangan efektif secara nyata terhadap prediksi variabel terikat. Hal ini kemungkinan karena variabel tersebut dimasukkan sebagai kontrol atau variabel yang tidak utama. Secara keseluruhan, penekanan pada penguatan motivasi dan perilaku positif dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan orientasi masa depan siswa.

c. Efektifitas Tiap Aspek Harga Diri

Analisis regresi linear digunakan untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing aspek dalam variabel harga diri terhadap orientasi masa depan siswa. Terdapat dua aspek yang dianalisis, yaitu *Penerimaan Diri* dan *Penghargaan Diri*. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya aspek Penerimaan Diri yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Sementara itu, aspek Penghargaan Diri dan variabel Harga Diri secara umum tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi berturut-turut sebesar 0,935 dan 0,567.

Tabel 4.18 Output Efektifitas Tiap Aspek Harga Diri

Aspek	B (Unstandardized)	Beta (Standardized)	Cross Product (B × Beta)	R ² Model	Sumbangan Efektivitas (SE)
Penerimaan Diri	2.387	0.735	1.754	0.174	0.305 (30,5%)
Penghargaan Diri	0.092	0.028	0.003	0.174	0.0005 (0,05%)

Untuk mengetahui kontribusi kuantitatif dari masing-masing aspek, dilakukan perhitungan Sumbangan Efektif (SE) dengan rumus:

$$SE_{.xi} = \frac{bx_1 \times \text{cross product} \times R^2}{\text{Regression}}$$

a. **Penerimaan Diri**

$$B = 2.387$$

$$\text{Beta} = 0.735$$

$$SE = 2.387 \times 0.735 \times 0.174 = 0.305$$

b. **Penghargaan Diri**

$$B = 0.092$$

$$\text{Beta} = 0.028$$

$$SE = 0.092 \times 0.028 \times 0.174 = 0.0004$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek Penerimaan Diri memiliki kontribusi terbesar terhadap orientasi masa depan siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 30,5%. Ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu menerima dirinya dengan baik cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dan positif.

Sementara itu, aspek Penghargaan Diri hampir tidak memberikan kontribusi terhadap orientasi masa depan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mungkin menghargai dirinya dalam beberapa hal, penghargaan ini tidak secara langsung mempengaruhi perencanaan atau harapan mereka mengenai masa depan. Variabel Harga Diri secara umum juga hanya memberikan sumbangan sangat kecil dan tidak signifikan.

Temuan ini menekankan pentingnya membina sikap penerimaan diri pada siswa, baik melalui intervensi konseling maupun penguatan karakter di lingkungan sekolah, untuk meningkatkan keyakinan dan perencanaan tujuan masa depan mereka.

d. Efektifitas Tiap Aspek Dukungan Sosial

Berdasarkan output regresi linear berganda yang mencakup variabel Aspek Parent Support, Teacher Support, Peer Support terhadap orientasi masa depan siswa, diketahui bahwa tidak semua variabel berkontribusi secara signifikan dan positif. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa Parent Support dan Peer Support memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan siswa, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, Teacher Support memiliki pengaruh negatif yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003.

Tabel 4.19 Output Efektifitas Tiap Aspek Dukungan Sosial

Aspek	B (Unstandardized)	Beta (Standardized)	Cross Product (B × Beta)	R ² Model	Sumbangan Efektivitas (SE)
Aspek Parent Support	4.082	0.631	2.576	0.172	0.443
Aspek Teacher Support	-3.509	-0.596	2.092	0.172	0.359
Aspek Peer Support	3.741	0.678	2.536	0.172	0.436

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan efektif masing-masing variabel terhadap orientasi masa depan siswa, digunakan rumus:

$$SE.xi = \frac{bx_1 \times \text{cross product} \times R^2}{\text{Regression}}$$

Dengan menggunakan data dari model sebelumnya, yaitu $R^2 = 0,172$, dan berdasarkan koefisien regresi tak terstandar (B) serta interpretasi korelasi rxy (diasumsikan setara dengan Beta dari Standardized Coefficients untuk kepentingan estimasi kasar), maka:

1. **SE Aspek Parent Support:**

$$bx = 4.082$$

$$rxy = 0.631$$

$$SE = 4.082 \times 0.631 \times 0.172 \approx \mathbf{0.443}$$

2. **SE Aspek Teacher Support:**

$$bx = -3.509$$

$$r_{xy} = -0.596$$

$$SE = -3.509 \times -0.596 \times 0.172 \approx \mathbf{0.359}$$

3. SE Aspek Peer Support:

$$b_x = 3.741$$

$$r_{xy} = 0.678$$

$$SE = 3.741 \times 0.678 \times 0.172 \approx \mathbf{0.436}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa Aspek Parent Support memberikan sumbangan efektif tertinggi sebesar 0.443 atau 44,3 persen dari total varian yang dapat dijelaskan oleh model. Disusul oleh Aspek Peer Support sebesar 43,6 persen dan Aspek Teacher Support sebesar 35,9 persen meskipun kontribusinya bersifat negatif. Adapun kontribusi Dukungan Sosial secara umum terhadap orientasi masa depan siswa sangat kecil, yakni kurang dari 1 persen, dan tidak signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dan dukungan teman sebaya adalah dua aspek yang paling efektif dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan siswa. Meskipun dukungan dari guru juga signifikan, pengaruhnya negatif, yang bisa saja disebabkan oleh tekanan berlebihan atau kurangnya pendekatan yang sesuai terhadap kebutuhan emosional siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap pendekatan pendidik dalam memberikan bimbingan terhadap masa depan siswa.

4.5 Pembahasan

a. Tingkat orientasi masa depan pendidikan pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan

Tingkat orientasi masa depan pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan menunjukkan kecenderungan positif dan tinggi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dan kategorisasi skor total orientasi masa depan dari 179 responden, diketahui bahwa sebanyak 72,1% siswa berada pada kategori tinggi, 22,3% berada pada kategori sedang, dan hanya 5,6% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pandangan yang jelas dan optimis mengenai masa depan pendidikan mereka.

Menurut teori *Future Orientation* yang dikemukakan oleh Winurini (2020), orientasi masa depan merujuk pada kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, dan memfokuskan diri pada pencapaian tujuan di masa yang akan

datang, baik dalam aspek pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi. Dalam konteks ini, siswa dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi umumnya menunjukkan sikap antisipatif, memiliki target akademik yang realistis, serta mampu menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya.

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori tersebut. Siswa yang berada pada kategori tinggi umumnya menunjukkan indikator seperti:

- a. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik.
- b. Perencanaan pendidikan lanjutan, seperti keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi tertentu.
- c. Motivasi belajar yang tinggi serta komitmen terhadap tugas akademik.

Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang mendukung, dan pengaruh sosial dari teman sebaya turut berkontribusi terhadap pembentukan orientasi masa depan tersebut. Dukungan dari orang tua dan guru, misalnya, memberi penguatan dalam bentuk harapan dan validasi yang mendorong siswa untuk berani bermimpi besar dan merancang masa depan secara konkret.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan SMAN 1 Gondangwetan telah cukup mendukung perkembangan orientasi masa depan siswa. Hal ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Namun demikian, perhatian khusus masih perlu diberikan pada siswa yang tergolong dalam kategori rendah untuk menghindari ketertinggalan dalam perencanaan masa depan mereka. Upaya seperti bimbingan konseling, penguatan karakter, dan pelatihan keterampilan perencanaan masa depan dapat menjadi strategi yang relevan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

- b. Tingkat harga diri pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan

Harga diri siswa di SMAN 1 Gondangwetan menunjukkan variasi yang cukup signifikan, namun secara umum berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 179 responden, diketahui bahwa 68,2% siswa memiliki harga diri pada kategori tinggi, 25,1% berada pada kategori sedang, dan hanya 6,7% pada

kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap diri mereka sendiri, baik dari aspek penerimaan diri maupun penghargaan diri.

Merujuk pada konsep harga diri dari Rosenberg (1965), harga diri adalah evaluasi pribadi seseorang terhadap nilai dan harga dirinya, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa dirinya berharga, mampu, dan layak dihargai oleh orang lain. Dalam konteks siswa, harga diri memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, stabilitas emosi, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam hal pendidikan.

Siswa dengan harga diri tinggi umumnya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademik dan sosialnya.
- b. Lebih berani mengekspresikan pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Mampu menghadapi kegagalan tanpa kehilangan motivasi.
- d. Lebih optimis terhadap masa depan dan peran mereka dalam masyarakat.

Data penelitian ini juga memperlihatkan bahwa aspek Penerimaan Diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap harga diri secara keseluruhan. Hasil perhitungan efektivitas menunjukkan bahwa Penerimaan Diri menyumbang sebesar 30,5% terhadap orientasi masa depan siswa, jauh lebih besar dibandingkan aspek Penghargaan Diri, yang hanya menyumbang 0,05%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa untuk menerima diri mereka apa adanya termasuk kelemahan dan kekuatannya merupakan fondasi utama dalam membangun rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan.

Sementara itu, sebagian kecil siswa yang tergolong memiliki harga diri rendah cenderung menunjukkan gejala seperti kurang percaya diri, mudah menyerah, atau menarik diri dari interaksi sosial. Ini bisa menjadi indikator perlunya dukungan psikososial atau layanan konseling yang lebih intensif bagi kelompok ini agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Dengan demikian, secara keseluruhan, tingkat harga diri siswa di SMAN 1 Gondangwetan tergolong baik, dan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan orientasi masa depan pendidikan mereka. Upaya pembinaan harga diri, baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

seperti konseling, mentoring, dan penguatan karakter, perlu terus ditingkatkan untuk menjaga kestabilan psikologis dan motivasi belajar siswa.

c. Tingkat dukungan sosial pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan

Dukungan sosial yang diterima oleh siswa di SMAN 1 Gondangwetan menunjukkan tingkat yang cukup tinggi dan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan akademik mereka. Berdasarkan data penelitian terhadap 179 responden, diketahui bahwa 65,4% siswa merasa memperoleh dukungan sosial yang tinggi, 28,5% berada pada kategori sedang, dan 6,1% merasakan dukungan sosial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun guru.

Menurut teori dukungan sosial dari Cohen & Wills (1985), dukungan sosial dapat berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan membantu individu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Dukungan ini dapat berbentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun apresiatif. Dukungan yang memadai memungkinkan siswa merasa dihargai, diterima, dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks perkembangan identitas dan perencanaan masa depan.

Dalam penelitian ini, aspek dukungan keluarga menempati proporsi terbesar dalam kontribusi terhadap orientasi masa depan siswa, dengan efektivitas sebesar 38,4%. Ini menunjukkan bahwa komunikasi, perhatian, dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam merancang masa depan mereka. Dukungan dari teman sebaya juga memainkan peran penting, terutama dalam membangun rasa kebersamaan dan saling menguatkan dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Siswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung:

- a. Lebih termotivasi dalam belajar dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Memiliki kemampuan coping yang lebih baik terhadap stres akademik maupun emosional.
- c. Lebih percaya diri dan terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

d. Menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi kegagalan atau hambatan.

Sebaliknya, siswa yang merasa kurang mendapatkan dukungan sosial menunjukkan gejala seperti isolasi sosial, penurunan motivasi belajar, serta tingkat stres yang lebih tinggi, yang berpotensi mengganggu perkembangan akademik dan emosional mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tingkat dukungan sosial pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan tergolong tinggi dan menjadi salah satu faktor protektif yang sangat penting dalam mendukung orientasi masa depan, harga diri, dan pencapaian pendidikan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang ramah, suportif, dan komunikatif guna memperkuat jaringan sosial yang positif bagi para siswa.

d. Pengaruh harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan

Untuk menjawab Hipotesis 1 dalam penelitian ini, yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan”, digunakan uji regresi parsial (uji t). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,642 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi parsial (R^2 parsial) dari harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan adalah sebesar 0,182. Artinya, harga diri memberikan kontribusi sebesar 18,2% terhadap perubahan orientasi masa depan pendidikan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Secara teoritis, harga diri atau self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri apakah ia merasa berharga, mampu, dan layak untuk meraih sesuatu (Rosenberg, 1965). Harga diri yang tinggi berfungsi sebagai faktor internal yang mendorong individu untuk menyusun tujuan hidup secara lebih jelas

dan berani mengambil langkah nyata dalam mencapainya, termasuk dalam konteks pendidikan. Teori yang mendasari hubungan ini berasal dari self-esteem theory yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965), yang menyatakan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam membentuk pandangan individu terhadap masa depan mereka. Teori ini menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi lebih cenderung untuk memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang, karena mereka merasa mampu untuk meraihnya.

Siswa dengan harga diri yang tinggi biasanya memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk sukses secara akademik dan cenderung lebih optimis dalam melihat masa depan. Sebaliknya, mereka yang memiliki harga diri rendah mungkin merasa tidak layak atau tidak mampu, sehingga kurang memiliki semangat untuk merencanakan masa depan yang jelas.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Park et al. (2018) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat harga diri yang tinggi lebih mungkin untuk memiliki orientasi masa depan yang kuat, karena mereka merasa berhak dan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan. Temuan serupa juga diperoleh oleh Preska & Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa harga diri secara signifikan berhubungan dengan orientasi masa depan siswa, terutama dalam hal perencanaan pendidikan dan karier.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan faktor penting yang mendasari orientasi masa depan pendidikan siswa. Meningkatkan harga diri melalui dukungan emosional, pengakuan atas pencapaian, dan penguatan identitas positif sangatlah penting untuk membantu siswa merencanakan masa depan mereka secara lebih terarah dan realistis.

e. Pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan

Untuk menjawab Hipotesis 2, yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan pada siswa di SMAN 1 Gondangwetan”, digunakan analisis regresi parsial. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,002$ ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 3,279, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 diterima. Artinya,

terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa.

Model regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,172, yang berarti 17,2% variasi dalam orientasi masa depan pendidikan siswa dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial. Sisanya, sebesar 82,8%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Dukungan sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu:

- a. Dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan siswa mengenai masa depan pendidikan mereka.
- b. Dukungan orang tua (parent support) berperan dalam memperkuat rasa percaya diri siswa dalam merencanakan dan mengejar tujuan pendidikan mereka. Siswa yang merasa didukung oleh orang tua cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan mereka dan lebih terfokus dalam menetapkan dan mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, dukungan orang tua memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tetap fokus dan termotivasi dalam perjalanan pendidikan mereka.
- c. Selain itu, dukungan dari teman sebaya (peer support) juga memiliki kontribusi penting terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa. Siswa yang merasa didukung oleh teman-teman mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan pendidikan mereka. Teman sebaya sering kali menjadi sumber motivasi sosial yang penting, memberi dukungan emosional yang meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Namun, dukungan dari guru (teacher support) menunjukkan pengaruh yang lebih kecil dan bahkan negatif dalam beberapa kasus. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa atau perbedaan ekspektasi antara siswa dan guru terkait tujuan pendidikan.

Social Support Theory oleh Cohen & Wills (1985) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima dari berbagai pihak seperti keluarga, guru, dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan

psikologis individu. Kesejahteraan ini kemudian berdampak pada optimisme serta kemampuan individu dalam merencanakan masa depan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Putra & Tresniasari (2017) yang menemukan bahwa dukungan dari keluarga dan teman sebaya sangat erat kaitannya dengan peningkatan orientasi masa depan siswa, dan oleh Lopez (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memperkuat motivasi belajar, pengelolaan diri, dan pencapaian tujuan akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek dukungan sosial terutama dukungan orang tua dan teman sebaya berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan siswa. Pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial perlu memberikan perhatian khusus terhadap kualitas dukungan yang diberikan, karena hal ini akan menentukan seberapa jelas dan terarah masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan.

f. Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara harga diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa di SMAN 1 Gondangwetan, dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Berdasarkan uji hipotesis 3, ditemukan bahwa harga diri dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa. Nilai R^2 sebesar 0.172 menunjukkan bahwa kedua faktor ini menjelaskan 17.2% variasi dalam orientasi masa depan pendidikan siswa. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa faktor internal (harga diri) dan eksternal (dukungan sosial) bekerja secara bersamaan untuk memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan mereka.

Harga diri dan dukungan sosial masing-masing sudah terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap orientasi masa depan, namun ketika keduanya digabungkan, pengaruhnya menjadi lebih kuat. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi, serta didukung oleh jaringan sosial yang kuat, cenderung memiliki pandangan masa depan yang lebih optimis dan terstruktur. Mereka merasa lebih yakin dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan

pendidikan mereka dan lebih termotivasi untuk meraih tujuan pendidikan mereka. Keduanya memberikan dukungan yang saling melengkapi, dengan harga diri yang tinggi memberikan keyakinan diri dalam kemampuan akademik, sementara dukungan sosial memastikan adanya jaringan yang mendukung setiap langkah yang diambil dalam perencanaan dan pencapaian tujuan pendidikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua (*parent support*) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa dibandingkan dengan dukungan dari teman sebaya (*peer support*) dan guru (*teacher support*). Dukungan orang tua memainkan peran penting dalam memberikan dasar emosional yang kuat bagi siswa, serta memastikan mereka merasa dihargai dan didukung dalam mengejar tujuan pendidikan mereka. Hal ini berkontribusi pada rasa percaya diri siswa dalam merencanakan dan mencapai tujuan pendidikan mereka.

Namun, dukungan sosial dari teman sebaya juga memiliki pengaruh signifikan, meskipun tidak sebesar dukungan orang tua. Teman sebaya memberikan motivasi sosial yang penting dan membantu siswa mengatasi perasaan cemas atau ragu yang mungkin muncul dalam perjalanan akademik mereka.

Sebaliknya, dukungan dari guru menunjukkan pengaruh yang lebih kecil, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya hubungan emosional yang mendalam antara guru dan siswa atau perbedaan ekspektasi dalam konteks pendidikan. Meskipun demikian, peran guru tetap penting, terutama dalam memberikan bimbingan dan arahan terkait pencapaian akademik.

Adapun penelitian yang sejalan yakni studi yang dilakukan oleh (Hoferichter dkk., 2021) yang berjudul "*Support From Parents, Peers, and Teachers Is Differently Associated With Middle School Students' Well-Being*" yang dipublikasikan dalam jurnal *Frontiers in Psychology*. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua memiliki hubungan yang paling kuat terhadap harga diri, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan fisik siswa, sementara dukungan guru berkontribusi pada peningkatan harga diri dan kesejahteraan fisik, dan dukungan teman sebaya lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Kesimpulan dari studi ini menyatakan bahwa dukungan sosial dari berbagai sumber memberikan kontribusi berbeda terhadap kesejahteraan siswa, dan secara

keseluruhan memperkuat kesiapan serta orientasi masa depan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan.

g. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang luas baik untuk perkembangan teori maupun praktik di lapangan, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi siswa, dan kebijakan publik. Implikasi ini melibatkan berbagai aspek mulai dari pemahaman teoritis, aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, hingga rekomendasi untuk penelitian dan kebijakan selanjutnya. Berikut adalah rangkuman implikasi penelitian ini:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori tentang orientasi masa depan pendidikan, harga diri, dan dukungan sosial, terutama dalam konteks siswa. Dengan mengintegrasikan Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) dan Social Support Theory (Cohen & Wills, 1985), penelitian ini menegaskan bahwa harga diri yang positif dan dukungan sosial yang kuat bukan hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga berperan penting dalam merencanakan dan mengejar tujuan pendidikan. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengaruh kedua faktor tersebut dalam konteks pendidikan siswa, memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur psikologi pendidikan, serta menambah pemahaman tentang bagaimana faktor internal dan eksternal dapat berkolaborasi dalam membentuk orientasi masa depan.

2. Implikasi Praktis

- a. Pendidikan Bagi Sekolah: Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan harga diri siswa dan memberikan dukungan sosial. Sekolah dapat memperkenalkan program-program penguatan harga diri melalui konseling, pelatihan keterampilan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong rasa percaya diri siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas dukungan sosial, seperti layanan konseling atau jaringan sosial yang terorganisir, untuk membantu siswa merasa lebih aman dan siap merencanakan masa depan mereka.

- b. Bagi Orang Tua: Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun harga diri anak-anak mereka. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan positif akan membantu anak-anak mereka merasa lebih percaya diri dan optimis mengenai masa depan pendidikan mereka. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk aktif terlibat dalam kehidupan pendidikan anak-anak mereka, dengan memberi dorongan yang membangun dan memberi ruang bagi mereka untuk berbicara tentang tujuan masa depan mereka.
- c. Bagi Pembuat Kebijakan: Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang mendukung pengembangan harga diri dan dukungan sosial bagi siswa. Pemerintah dapat memperkenalkan kebijakan pendidikan yang melibatkan pelatihan bagi guru dan konselor untuk membantu mengidentifikasi dan mendukung siswa dengan harga diri rendah atau yang kekurangan dukungan sosial. Selain itu, program-program pemerintah yang melibatkan pembangunan jaringan dukungan sosial, baik di dalam sekolah maupun di komunitas, dapat membantu siswa dalam merencanakan dan mengejar tujuan pendidikan mereka.
- d. Implikasi Sosial: Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang dialami oleh siswa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki orientasi masa depan mereka, terutama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat dan komunitas dapat berperan aktif dalam menyediakan dukungan emosional dan sosial bagi siswa, baik melalui kelompok sebaya, organisasi, maupun kegiatan komunitas. Membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di lingkungan sekitar siswa sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan percaya diri yang dibutuhkan dalam perencanaan masa depan mereka.
- e. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana faktor-faktor lain, seperti lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, dan pengaruh budaya, dapat mempengaruhi hubungan antara harga diri, dukungan sosial, dan orientasi masa depan pendidikan pada siswa. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari harga diri dan dukungan sosial terhadap pencapaian pendidikan siswa, serta peran teknologi dalam mendukung

pembentukan orientasi masa depan. Selain itu, penelitian dapat memperluas kajian ini ke kelompok siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan ekonomi yang beragam untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi orientasi masa depan mereka.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang lebih spesifik dalam konteks dukungan keluarga, seperti gaya pengasuhan (parenting) dan dukungan ayah (fathering support). Aspek-aspek dalam parenting, seperti kehangatan, kontrol, dan keterlibatan emosional, dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pola pengasuhan mempengaruhi orientasi masa depan pendidikan siswa. Selain itu, mengkaji peran ayah secara khusus meliputi aspek dukungan emosional, keterlibatan akademik, dan motivasi dari ayah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika dukungan sosial dalam keluarga. Penelitian juga dapat mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau campuran untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif siswa dalam membentuk orientasi masa depan pendidikannya.

- f. Implikasi untuk Pengembangan Intervensi: Berdasarkan temuan penelitian ini, intervensi yang berfokus pada peningkatan harga diri dan dukungan sosial dapat dikembangkan untuk meningkatkan orientasi masa depan pendidikan siswa. Program intervensi tersebut dapat melibatkan pelatihan keterampilan sosial, konseling psikologis, dan penguatan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah dan rumah. Program-program ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan harga diri dan dukungan sosial, tetapi juga untuk membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka, yang akhirnya akan meningkatkan komitmen mereka terhadap pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan siswa. Kedua faktor ini saling melengkapi dan bekerja bersama untuk membantu siswa merencanakan dan mengejar tujuan pendidikan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh harga diri, dukungan sosial, dan kombinasi keduanya terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa, berikut adalah simpulan yang dapat diambil terkait dengan masalah yang telah diajukan:

1. Tingkat Harga Diri pada Siswa

Tingkat Harga diri subjek penelitian secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Sebagian besar siswa memiliki harga diri moderat, dengan nilai rata-rata 33,53, yang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup diterima dan percaya diri, meskipun ada beberapa area di mana mereka merasa kurang percaya diri. Adapun distribusi partisipan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan.

Aspek Penerimaan Diri menunjukkan kontribusi yang paling besar terhadap orientasi masa depan subjek penelitian, dengan sumbangan efektif 30,5%, menandakan bahwa penerimaan diri yang baik mempengaruhi perencanaan dan harapan masa depan pendidikan siswa.

2. Tingkat Dukungan Sosial pada Siswa

Sebagian besar subjek penelitian merasa memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, dengan nilai rata-rata 29,59. Dukungan sosial, baik dari teman sebaya, guru, maupun orang tua, memainkan peran penting dalam memperkuat rasa percaya diri dan membimbing siswa dalam merencanakan masa depan pendidikan mereka.

Aspek *Peer Support* dan *Parent Support* adalah aspek dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap orientasi masa depan siswa. Kedua aspek ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, masing-masing dengan kontribusi efektif sebesar 43,6% (*Peer Support*) dan 44,3% (*Parent Support*). Artinya Sebagian besar subjek penelitian memiliki orientasi masa depan Pendidikan yang tinggi, yang dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan sosial, terutama aspek *parent support* dan *peer support*.

3. Tingkat Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Siswa

Sebagian besar siswa menunjukkan orientasi masa depan pendidikan yang tinggi, dengan skor rata-rata 52,50. Siswa cenderung memiliki pandangan yang optimis dan terstruktur mengenai tujuan pendidikan mereka.

Motivasi memberikan kontribusi efektif terbesar terhadap orientasi masa depan siswa sebesar 0,418, menjadikannya faktor utama yang memengaruhi bagaimana siswa memandang dan merencanakan masa depan mereka. Artinya: Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar dorongan mereka untuk menetapkan tujuan, merancang langkah-langkah, serta berusaha secara aktif dalam meraih cita-cita pendidikan dan karier di masa depan.

4. Pengaruh Harga Diri terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa, dengan kontribusi sebesar 23,2% ($R^2 = 0.232$). Siswa yang memiliki harga diri tinggi, terutama dalam aspek *Penerimaan Diri*, cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan terencana mengenai masa depan pendidikan mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dan optimis dalam meraih tujuan pendidikan yang telah mereka tetapkan. Aspek *Penerimaan Diri* berkontribusi sebesar 30,5%, yang menegaskan pentingnya faktor penerimaan diri dalam membangun keyakinan dan perencanaan masa depan pendidikan siswa. Dengan demikian, harga diri yang positif menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk merencanakan dan mencapai tujuan pendidikan mereka.

5. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa

Dukungan sosial juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa, dengan kontribusi sebesar 17,2% ($R^2 = 0.172$). Siswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat, terutama dari orang tua dan teman sebaya, merasa lebih aman dan terdorong untuk merencanakan dan mengejar tujuan pendidikan mereka dengan lebih percaya diri dan optimis. Dukungan sosial, terutama yang datang dari *Peer Support* dan *Parent Support*, memberikan kontribusi masing-masing sebesar 43,6% dan 44,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun keluarga, sangat mempengaruhi arah dan tujuan pendidikan siswa. Dukungan ini

memberikan motivasi tambahan yang mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan yakin dalam meraih tujuan pendidikan mereka.

6. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa

Secara gabungan, harga diri dan dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa sebesar kurang lebih 40,4%, dengan harga diri menyumbang 23,2% dan dukungan sosial 17,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal (harga diri) dan eksternal (dukungan sosial) memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap bagaimana siswa merancang dan menetapkan tujuan pendidikan mereka ke depan. Kombinasi dari kedua faktor ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam merencanakan dan mengejar tujuan pendidikan mereka. Ketika harga diri tinggi dan didukung oleh jaringan sosial yang kuat, siswa lebih mampu merencanakan masa depan pendidikan mereka dengan lebih optimis dan terstruktur. Meskipun pengaruh gabungan ini lebih kuat, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh harga diri secara individu masih lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh dukungan sosial. Namun, keduanya bekerja secara saling melengkapi, memberikan dorongan yang signifikan terhadap orientasi masa depan pendidikan siswa. Oleh karena itu, baik harga diri maupun dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk perencanaan masa depan pendidikan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Siswa

Diperlukan upaya pengembangan diri bagi siswa agar mereka mampu membangun orientasi masa depan pendidikan yang lebih terarah. Meskipun dukungan sosial dari lingkungan sekitar penting, siswa perlu diberdayakan untuk membangun harga diri yang sehat, tidak hanya bergantung pada validasi eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa kelas 12 masih berada pada tahap *self-liking* yaitu sekadar mencari penerimaan social dan belum berkembang ke

tahap *self-concept* yang matang, yaitu pemahaman yang stabil dan realistis tentang diri dan kemampuannya.

Oleh karena itu, disarankan agar siswa secara aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan life skill, bimbingan karier, dan program mentoring yang mendorong refleksi diri, pengenalan potensi pribadi, dan perencanaan masa depan. Selain itu, pendampingan psikologis atau konseling sekolah dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan belajar untuk menetapkan tujuan pendidikan berdasarkan minat dan kemampuan mereka sendiri, bukan semata-mata dorongan lingkungan. Dengan demikian, siswa akan lebih siap mengambil keputusan pendidikan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

2. Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya memperkenalkan program-program yang dapat meningkatkan harga diri siswa, seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling, atau kegiatan yang memperkuat rasa percaya diri siswa. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan dukungan sosial melalui layanan konseling dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Program bimbingan yang melibatkan perencanaan karier dan tujuan pendidikan juga dapat membantu siswa merumuskan dan mengejar tujuan mereka dengan lebih jelas.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam mendiskusikan tujuan pendidikan dengan anak-anak mereka dapat membantu meningkatkan harga diri anak dan memperkuat orientasi masa depan mereka. Selain itu, menciptakan komunikasi yang terbuka dan mendukung dapat memberi rasa aman dan motivasi bagi siswa dalam merencanakan pendidikan mereka.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan kajian pada bagaimana orangtua, khususnya melalui praktik *parenting* dan *fathering*, berperan dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan anak. Perhatian khusus dapat diarahkan pada bagaimana pola asuh yang hangat, suportif, dan responsif mampu

menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung penerimaan diri anak. Penerimaan diri dapat dijadikan sebagai variabel baru yang berdiri sendiri, mengingat pentingnya aspek ini dalam membangun kepercayaan diri, ketahanan mental, dan kesiapan anak dalam merancang masa depan pendidikannya. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam terhadap peran ayah dalam proses ini penting dilakukan, mengingat fathering seringkali masih kurang mendapat perhatian dalam studi-studi psikologi perkembangan, padahal keterlibatan ayah secara emosional maupun instrumental dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan konsep diri dan orientasi masa depan anak.

REFERENSI

- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 53. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
- Akhyar, M. F. (2023). *Pengaruh dukungann sosial, regulasi emosi, dan harga diri terhadap orientasi masa depan pendidikan remaja*.
- Ali, M., Ullah, S., Ahmad, M. S., Cheok, M. Y., & Alenezi, H. (2023). Assessing the impact of green consumption behavior and green purchase intention among millennials toward sustainable environment. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(9), 23335–23347. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-23811-1>
- Amylia, Y., & E, S. (2014). *Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukimia*. 1–14.
- Ash-Shahihah, A.-A. dalam S. (n.d.). *HR. Tirmidzi, no. 1952 hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 1442*.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. 04200.2322. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistics-of-indonesian-youth-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). (2023). *Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) menurut jenis kelamin*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- Bandura, A. (1998). *Self-efficacy* (Issue 1994).
- Bettencourt, B. A., & Dorr, A. (1987). On national identity: some conceptions and misconceptions criticized. *Social Science Information*, 26(2), 219–264. <https://doi.org/10.1177/053901887026002001>
- Brown, D. J., & Zeigler-Hill, V. (2017). Self-esteem. *The Self at Work: Fundamental Theory and Research*, 40–71. <https://doi.org/10.4324/9781315626543>
- Cobb, R. J., Davila, J., & Bradbury, T. N. (2001). Attachment security and marital satisfaction: The role of positive perceptions and social support. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(9), 1131–1143. <https://doi.org/10.1177/0146167201279006>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2009). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (7th ed.). McGraw Hill.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2022). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). Sage Publications.
- Dilas, D., Flores, R., Morales-García, W. C., Calizaya-Milla, Y. E., Morales-García, M., Sairitupa-Sanchez, L., & Saintila, J. (2023). Social support, quality of care, and patient adherence to tuberculosis treatment in Peru: the mediating role of nurse health education. *Patient Preference and Adherence*, 17, 175–186. <https://doi.org/10.2147/PPA.S391930>
- Edward P. Sarafino, T. W. S. (2014). *Health psychology biopsychosocial*

- interactions*. Wiley.
- Endang, D. (2014). Peranan dukungan sosial pada interaksi positif pekerjaan-keluarga dan kepuasan hidup. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 18(2), 184.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (and sex and drugs and rock "n" roll)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Higgins, E. T. (1987). Self-discrepancy: a theory relating self and affect. *Psychological Review*, 94(3), 319–340. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.94.3.319>
- Hoferichter, F., Kulakow, S., & Hufenbach, M. C. (2021). Support from parents, peers, and teachers is differently associated with middle school students' well-being. *Frontiers in Psychology*, 12(December), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.758226>
- Hongfei, D., Ronnel, B. K., & Peilian, C. (2017). Self-esteem and subjective well-being revisited: The roles of personal, relational, and collective self-esteem. *PLoS ONE*, 12(8), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0183958>
- Hossain, S. A., Bao, Y., Hasan, N., & Islam, M. F. (2020). Perception and prediction of intention to use online banking systems. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 9(1), 112–126. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i1.591>
- Jembarwati, O. (2015). Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA. *Humanitas*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3828>
- Kamaratih, D., & Alamanda, K. P. (2019). Orientasi masa depan remaja pemulung di Samarinda. *Personifikasi*, 10(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir ibnu katsir juz 28*.
- Katsir, I. I. (2017). *Tafsir Ibn Katsir Al Hujurat*.
- Kemendes. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (Kemendikbudristek). (2022). *Kemendikbudristek Terus Maksimalkan Keberlanjutan Pendidikan Generasi Muda ke Perguruan Tinggi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kemendikbudristek-terus-maksimalkan-keberlanjutan-pendidikan-generasi-muda-ke-perguruan-tinggi>
- Kuhl, J. (1992). A theory of self-regulation: Action versus state orientation, self-discrimination, and some applications. *Applied Psychology*, 2(41), 97–129. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1992.tb00688.x>
- Kusrrini, W., & Prihartini, N. (2020). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Leary, M. R. (2003). Commentary on self-esteem as an interpersonal monitor: the sociometer hypothesis (1995). *Psychological Inquiry*, 14(3–4), 270–274. <https://doi.org/10.1080/1047840x.2003.9682891>
- Li, C., & Wei, L. (2023). Anxiety, enjoyment, and boredom in language learning amongst junior secondary students in rural China: How do they contribute to

- L2 achievement? *Studies in Second Language Acquisition*, 45(1), 93–108. <https://doi.org/10.1017/S0272263122000031>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140).
- Lohan, A., & King, F. (2016). *Self-esteem: defining, measuring and promoting an elusive concept*.
- Luo, Y., Gao, W., & Liu, X. (2022). Longitudinal relationship between self-esteem and academic self-efficacy among college students in China: vidence from a cross-lagged model. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.877343>
- Mamani-Benito, O., Carranza Esteban, R. F., Tomás, C.-R., Castillo-Blanco, R., Tito-Betancur, M., Alfaro Vásquez, R., & Ruiz Mamani, P. G. (2023). The influence of self-esteem, depression, and life satisfaction on the future expectations of Peruvian university students. *Frontiers in Education*, 8(June), 1–7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.976906>
- Mann, M., Hosman, C. M. H., Schaalma, H. P., & De Vries, N. K. (2004). Self-esteem in a broad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research*, 19(4), 357–372. <https://doi.org/10.1093/her/cyg041>
- Martínez-Mesa, J., González-Chica, D. A., Duquia, R. P., Bonamigo, R. R., & Bastos, J. L. (2016). Sampling: How to select participants in my research study? *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 91(3), 326–330. <https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.20165254>
- McIntyre, H., Reeves, V., Loughhead, M., Hayes, L., & Procter, N. (2022). Communication pathways from the emergency department to community mental health services: a systematic review. *International Journal of Mental Health Nursing*, 31(6), 1282–1299. <https://doi.org/10.1111/inm.13024>
- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in educational and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslim, H. (n.d.). *Muslim bin al-Hajjaj, Sahih Muslim, hadis no. 2699*. Dar al-Fikr, Beirut.
- Muzizatin, Z. L. (2021). *Pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja di MAN 1 Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nolan, S. A., & Heinzen, T. E. (2012). *Statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). Worth Publishers.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan self esteem dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas Xi di Palembang. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.721>
- Nurmi, J. (2004). *Socialization and self-development channeling, selection, adjustment, and reflection* (R. M. . Lerner & Laurence Steinberg (eds.); 2nd ed., Vol. 1).
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? a review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurmi, J. E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concerns, and related temporal extension in different

- sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471–487. <https://doi.org/10.1007/BF01538040>
- Oyserman, D., Bybee, D., & Terry, K. (2006). Possible selves and academic outcomes: how and when possible selves impel action. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(1), 188–204. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.1.188>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual* (6th ed.). McGraw Hill Education.
- Parman, R. (2019). *Pengaruh efikasi diri, dukungan sosial dan flow akademik terhadap keterlibatan siswa di sekolah*.
- Peng, M. Y. P., & Zhang, Z. (2022). Future time orientation and learning engagement through the lens of self-determination theory for freshman: Evidence from cross-lagged analysis. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760212>
- Pramityasmara, B. (2019). *Hubungan orientasi masa depan dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada siswa smart class*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Preska, L., & Wahyuni, Z. I. (2019). pengaruh dukungan sosial, self-esteem dan self-efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8160>
- Putri, A. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri*. Universitas Medan Area.
- Risan, V., & Linda. (2017). Orientasi masa depan domain higher education dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/i kelas X dan XI SMA. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 79–88.
- Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2007). *Hubungan antara resepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan*.
- Roopa, S., & Rani, M. (2012). Questionnaire designing for a survey. *The Journal of Indian Orthodontic Society*, 46(4), 273–277. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10021-1104>
- Rosenberg, M. (1979a). *Conceiving the self*. Basic Books.
- Rosenberg, M. (1979b). *Conceiving the self*.
- Rosidi, R. (2023). *The effect of self-compassion and support systems on flourishing in students* (Issue 2020). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_8
- Sa'aidah, M. (2020). *Hubungan dukungan sosial dengan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan remaja di SMA Negeri 4 Kota Solok*.
- Sardiman, Arif, M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Seginer, R. (2008). Future orientation in times of threat and challenge: how resilient adolescents construct their future. *International Journal of Behavioral Development*, 32(4), 272–282. <https://doi.org/10.1177/0165025408090970>
- Silaban, S. E. (2018). *Hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja yang mengikuti komunitas sepeda motor*. Universitas Medan Area.
- Steinberg, L., Graham, S., O'Brien, L., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*, 80(1), 28–44. <https://doi.org/10.1111/j.1467->

8624.2008.01244.x

- Super.D.E. (1980). A life-span,life-space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282–298.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Taber, K. S. (2018). The use of cronbach’s alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145–161. <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>
- Uchino, B. (2004). *Social support and physical health: Understanding the health consequences of relationships*. Yale university press.
- UNICEF. (n.d.). *Membantu anak dan remaja menjadi yang terbaik sesuai kemampuan mereka*. Retrieved November 9, 2024, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>
- Vani, B. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Orientasi masa depan remaja di pesisir pantai Desa Tambakrejo Malang: Studi fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 942–950. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/834%0Ahttps://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/834/583>
- WHO. (2023). *Global school-based student health survey Indonesia (Java-Bali) 2023 fact sheet*. 12, 12–13.
- Winurini, S. (2021). Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 179–193. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495>
- Wulandari, A., & Wijayanti, F. (2023). Dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 7(1), 148–154. <https://doi.org/10.32504/hspj.v7i1.801>
- Zimbardo, P., & Boyd, J. (1999). *The time paradox: the new psychology of time that will change your life*. Free Press. <https://www.thetimeparadox.com/>
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin Penelitian

4/22/25, 12:46 AM

Surat Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: psi.uin-malang.ac.id

Nomor : 507/FPsi.1/PP.009/4/2025
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

15 April 2025

Kepada Yth.
Kepala SMAN 1 GONDANGWETAN
Jl. Raya Bromo, Teratai, Karang Sentul, Kec. Gondang
Wetan, Pasuruan, Jawa Timur 67174
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : MIRZA AALIYAH AGUNG/210401110020
Tempat Penelitian : SMAN 1 GONDANGWETAN
Judul Skripsi : PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PENDIDIKAN
REMAJA DI SMAN 1 GONDANGWETAN
Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
Tanggal Penelitian : 15-04-2025 s.d 25-04-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/sisbak/cetakSipsUser.php?id=1471>

1/2

**Lampiran 2 Kuisisioner Penelitian
Skala Harga Diri**

No	Pertanyaan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)
1.	Saya rasa, saya adalah orang yang berguna, setidaknya sama seperti orang lain.				
2.	Saya rasa saya mempunyai beberapa keistimewaan.				
3.	Secara keseluruhan saya merasa diri saya gagal.				
4.	Saya dapat melakukan pekerjaan apa pun yang dilakukan orang lain.				
5.	Saya tidak punya hak istimewa untuk dibanggakan.				
6.	Saya bersikap baik terhadap diri sendiri.				
7.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri.				
8.	Saya berharap saya bisa lebih menghargai diri saya sendiri.				
9.	Kadangkala saya merasakan diri saya tidak berguna.				
10.	Terkadang saya berpikir saya tidak baik.				

Skala Dukungan Sosial

No	Pertanyaan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)
1.	Guru selalu siap sedia ketika saya membutuhkan bantuan.				

2.	Guru bersedia menjadi tempat berdiskusi saat saya membutuhkan bantuan.				
3.	Keluarga selalu berusaha untuk membantu.				
4.	Saya mendapat bantuan dan dukungan. secara emosional dari keluarga.				
5.	Guru selalu membuat diri saya nyaman di lingkungan sekolah maupun di kelas.				
6.	Teman-teman selalu berusaha untuk membantu saya.				
7.	Saya dapat mengandalkan teman ketika situasi tidak berjalan sebagaimana mestinya.				
8.	Saya dapat membicarakan masalah dengan keluarga saya.				
9.	Saya memiliki teman yang menjadi tempat berbagi di kala suka dan duka.				
10.	Guru di sekolah selalu peduli dengan perasaan saya.				
11.	Keluarga selalu bersedia membantu dalam membuat keputusan di dalam hidup saya.				
12.	Saya dapat membicarakan masalah dengan teman-teman.				

Skala Orientasi Masa Depan

No	Pertanyaan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)
----	------------	------------	-----------	----------	-----------

1.	Saya aktif mencari informasi mengenai jurusan kuliah yang ingin saya tuju.				
2.	Saya antusias berdiskusi dengan pihak terpercaya (misal alumnus, guru BK, psikolog) untuk membahas jurusan kuliah selepas SMA.				
3.	Saya terbuka menerima saran dan masukan mengenai pendidikan selepas SMA.				
4.	Bagi saya, komitmen untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah merupakan hal yang serius.				
5.	Saya akan melakukan apa saja supaya bisa melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah.				
6.	Saya akan giat belajar supaya saya bisa kuliah di jurusan dan perguruan tinggi yang saya inginkan.				
7.	Saya mempertimbangkan potensi dan minat saya dalam memilih jurusan kuliah.				
8.	Saya mempertimbangkan beberapa hal yang saya butuhkan untuk bisa melanjutkan pendidikan selepas SMA (misal: kesiapan dana, bimbingan belajar, dll.)				

9.	Saya mempertimbangkan beberapa alternatif perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.				
10.	Saya memikirkan cara mengatasi hambatan supaya bisa melanjutkan pendidikan.				
11.	Saya memikirkan jurusan kuliah yang saya pilih apakah sesuai dengan harapan saya.				
12.	Saya memikirkan apakah saya sanggup menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan hasil yang baik.				
13.	Sekolah setinggi mungkin menjadi prioritas dalam hidup saya.				
14.	Penting bagi saya memikirkan jurusan kuliah dengan serius.				
15.	Saya yakin memiliki peluang besar untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.				
16.	Saya optimis dapat mengatasi hambatan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA.				
17.	Saya bisa mengambil keputusan secara mandiri terkait pendidikan saya.				
18.	Saya biarkan masa depan saya terkait pendidikan mengalir begitu saja.				

Lampiran 3 Data Penelitian

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1
4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	35
3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	27
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	38
4	4	3	3	2	3	4	2	4	2	31
3	3	2	4	4	3	4	2	3	4	32
4	3	3	3	2	4	4	3	3	2	31
1	2	4	4	4	1	4	2	2	4	28
4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	33
3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	26
4	2	3	4	3	3	4	2	3	3	31
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	2	3	4	3	2	4	3	31
1	2	2	2	1	3	1	2	2	1	17
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	32
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	38
3	2	3	3	1	2	3	3	3	1	24
3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	25
3	2	2	4	3	1	3	3	3	3	27
4	1	2	2	2	4	4	2	4	4	29
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2	1	1	4	2	3	3	1	2	4	23
3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	28
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	32
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
4	1	2	3	4	2	1	2	2	3	24
4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	35
4	4	2	3	2	3	3	2	3	3	29
3	3	2	3	3	2	4	2	4	2	28
4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	36
2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	25
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	21
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31
4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	32
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	4	4	3	3	2	2	4	2	31
3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29

3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	27
3	4	2	2	2	2	2	3	3	2	25
4	4	2	3	1	4	2	1	4	1	26
4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	37
4	4	1	3	2	4	1	1	4	1	25
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	3	4	3	4	1	4	3	4	1	31
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
4	4	2	4	3	4	2	2	1	2	28
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
2	2	2	4	4	1	4	2	1	3	25
3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	26
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
3	3	3	1	3	1	3	1	1	1	20
4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37
4	4	2	2	2	4	2	2	3	2	27
4	4	2	3	3	4	3	2	4	4	33
4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	34
4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	36
2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	22
4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	30
4	4	2	3	2	4	3	2	4	1	29
4	4	3	3	1	1	1	2	2	2	23
4	1	2	3	2	2	4	1	2	4	25
2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	23
4	3	3	2	3	3	1	2	3	2	26
3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	21
3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	26
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	1	1	2	1	1	4	1	4	3	21
3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	34
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	22
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	30
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	24
3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	28

4	4	3	3	2	3	4	2	3	2	30
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	27
3	2	2	3	3	3	4	2	2	3	27
4	1	2	4	3	1	4	1	1	4	25
3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	25
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	35
3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	33
2	2	3	4	2	4	1	2	2	4	26
4	4	3	3	3	3	1	3	4	3	31
1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	15
3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	27
4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	36
4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	33
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	34
4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	35
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	30
1	2	3	3	3	1	4	3	2	3	25
4	1	3	3	3	4	2	4	4	4	32
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
4	3	4	4	3	4	4	2	2	1	31
4	4	3	3	3	2	4	1	4	3	31
4	4	3	3	2	3	3	1	4	2	29
4	4	2	2	2	3	3	2	3	2	27
4	4	2	2	2	4	3	2	4	2	29
4	4	3	2	2	3	1	2	3	1	25
4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	36
2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	24
4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	33
4	4	3	4	3	3	4	2	4	2	33
4	4	2	3	2	4	2	2	4	1	28
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	28
3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	28
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	26
4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	36
4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	35
4	4	3	3	3	1	3	4	4	1	30
4	1	4	4	4	3	4	3	3	4	34
3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	31
4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	36
3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	26
2	3	3	4	4	1	4	2	2	4	29
3	4	2	2	1	1	1	2	3	1	20
4	1	3	3	3	2	4	3	4	3	30
3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	26
2	3	4	4	3	1	4	2	2	3	28
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	31
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	30
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
1	2	2	1	4	4	4	4	1	3	26
4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	30
1	2	2	1	1	1	2	3	2	4	19
4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	29
3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	27
4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	36
1	4	1	3	3	1	3	1	1	1	19
4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	34
4	4	2	3	2	2	3	2	2	3	27
4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	36
3	2	1	3	3	3	3	2	2	3	25
3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	22
4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	30
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	25
4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	31
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	29
3	2	1	3	3	2	4	4	3	3	28
3	3	2	3	2	2	2	2	3	1	23
4	4	1	3	1	4	4	1	4	1	27
4	1	4	4	1	3	4	4	4	4	33
3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	30
4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	35

3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	30
3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	29
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
3	3	3	3	2	1	3	2	3	1	24
4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	33
3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	34
3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	35
3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	34
3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	32
4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	33
3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	33
3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	34
3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	34
3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	35
3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	34
3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	34
4	4	4	3	3	3	2	3	4	2	32
4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	36
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	36
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39

X2.	X2.1	X2.1	X2.1	X								
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	2
4	2	2	4	4	3	2	1	4	4	2	3	35
3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	32
3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	42
3	2	4	2	2	4	2	4	3	2	3	3	34
2	1	1	3	3	2	2	4	3	2	3	3	29
4	4	2	3	2	4	3	3	2	2	3	4	36
3	2	2	2	4	4	3	4	3	3	2	3	35
4	3	2	3	1	4	3	4	3	3	3	3	36
3	3	2	3	1	3	4	4	1	2	3	3	32
4	2	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	32
3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	33
3	3	2	2	1	3	2	4	4	3	3	3	33
2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	1	2	24
4	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	3	37
4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	34

3	3	2	3	2	4	4	4	2	3	3	3	36
3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	3	3	25
1	3	1	3	2	4	2	4	3	3	3	3	32
3	3	3	2	2	4	3	4	2	2	3	3	34
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	32
4	4	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	35
3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	34
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	33
2	1	3	2	4	1	2	3	1	3	2	3	27
3	3	1	2	3	3	2	4	1	3	3	3	31
4	4	3	2	2	4	3	4	2	3	2	2	35
3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	33
3	3	4	3	4	3	4	4	3	1	4	3	39
3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	32
3	3	2	3	1	4	4	4	4	4	3	3	38
3	3	2	3	1	3	3	2	2	2	3	4	31
3	3	2	2	3	3	1	4	4	4	3	3	35
1	3	1	2	1	3	3	3	1	1	3	1	23
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34
3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	32
3	3	2	2	1	4	4	4	1	2	3	3	32
3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	33
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
4	3	2	3	2	3	3	4	2	2	3	4	35
3	3	1	3	1	3	2	3	2	3	1	3	28
3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	36
4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	1	1	30
4	3	2	3	3	4	2	3	2	2	2	3	33
4	4	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	41
4	4	1	3	1	4	4	4	1	1	4	4	35
4	4	2	3	1	3	4	4	3	3	3	3	37
3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	35
3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	33
3	4	2	2	1	4	3	4	3	3	2	1	32
3	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	35
2	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	36

2	2	4	2	4	2	2	2	4	4	2	2	32
3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	34
3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34
4	4	3	2	2	4	4	4	3	3	4	4	41
4	3	1	3	1	3	3	3	3	2	3	3	32
3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	38
3	4	2	3	1	3	2	4	2	3	4	2	33
4	3	1	3	2	4	4	4	2	2	3	3	35
3	3	3	2	2	4	1	1	3	3	2	2	29
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	46
4	3	1	3	1	4	4	4	3	3	2	2	34
3	3	2	3	1	2	4	4	2	2	2	2	30
3	3	1	3	1	3	3	3	1	1	3	4	29
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	32
3	2	2	2	3	2	3	4	4	3	3	2	33
2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	39
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	32
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	34
3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	34
2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	30
2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	22
3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	39
4	4	1	4	1	4	4	4	1	1	4	4	36
3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	2	32
4	4	2	3	1	3	3	4	3	2	3	3	35
3	4	2	3	1	4	3	4	3	3	2	2	34
3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	34
3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	35
3	4	2	3	4	2	2	2	4	3	3	2	34
3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	3	2	33
3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	32
4	3	1	3	1	4	4	4	2	2	3	3	34
4	3	1	3	1	4	3	4	3	3	3	2	34
3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	31
3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	38
2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	26

3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	29
3	4	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	36
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	34
3	3	2	3	4	3	3	3	1	1	3	3	32
3	4	2	3	2	1	3	3	2	2	3	3	31
3	4	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	34
4	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	3	36
3	2	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	34
3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	35
3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	33
3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	33
3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	28
1	2	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	36
3	3	1	4	1	4	4	4	2	2	4	4	36
3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	31
4	3	4	2	4	1	1	4	4	3	2	2	34
4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	37
4	2	3	1	4	3	2	3	4	3	3	3	35
3	3	2	2	2	4	3	4	3	2	2	2	32
3	3	2	2	2	4	3	4	3	2	2	2	32
4	3	1	3	1	3	4	3	1	2	3	3	31
3	4	2	3	2	4	3	4	2	2	4	2	35
3	2	3	2	2	4	3	4	2	4	3	3	35
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	35
3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	3	3	40
4	3	2	2	2	2	3	4	2	3	3	3	33
2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	33
4	3	2	1	3	2	3	2	2	4	2	2	30
2	2	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	34
3	3	2	3	3	3	2	1	1	1	2	2	26
3	3	1	2	2	4	3	4	1	1	3	3	30
4	4	2	2	1	4	3	4	3	2	4	4	37
3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	44
3	3	2	2	1	4	4	4	1	4	3	2	33
3	3	2	3	1	4	3	4	3	2	3	2	33
3	3	1	2	2	4	3	3	1	1	3	3	29
3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	32

3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	40
3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	2	38
3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	36
3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	33
2	2	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	38
4	4	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	32
2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3	3	29
3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	31
3	4	2	4	1	3	4	4	1	1	2	3	32
3	1	3	1	1	1	1	2	2	1	3	1	20
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	34
4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	1	39
2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	31
2	3	2	3	2	2	4	3	2	4	2	3	32
4	4	1	4	3	4	4	4	2	3	3	4	40
1	1	4	1	4	1	1	4	4	4	1	1	27
3	3	2	3	3	4	4	4	2	2	3	3	36
3	4	4	2	2	4	1	1	2	3	3	4	33
3	3	3	2	3	3	4	4	2	2	2	3	34
4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	1	2	33
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	33
3	4	2	3	2	4	2	4	2	3	3	3	35
3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	32
3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	35
3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	36
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35
3	2	2	3	3	2	2	4	1	2	3	2	29
3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	26
3	3	4	1	1	1	1	1	4	4	1	3	27
1	4	4	1	1	1	4	1	1	1	1	4	24
3	2	2	2	2	2	3	2	4	4	3	3	32
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	33
3	3	2	3	2	2	2	4	3	2	3	3	32
3	3	3	4	1	4	4	4	3	4	3	3	39
2	2	3	3	2	4	4	4	3	4	2	2	35
3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	33
3	3	4	2	4	2	2	4	4	4	3	3	38

3	4	2	3	1	3	4	4	2	1	4	3	34
3	4	1	4	3	4	3	4	1	2	3	4	36
4	3	1	4	1	4	3	4	1	3	4	3	35
3	4	2	3	2	3	3	4	2	1	4	3	34
3	4	2	3	2	3	4	3	1	1	4	3	33
3	4	1	3	2	3	4	3	1	1	3	4	32
3	3	1	3	1	4	4	4	1	1	4	4	33
3	4	2	3	1	4	3	4	2	2	4	4	36
4	3	1	3	1	3	4	4	1	2	3	4	33
3	3	2	3	1	4	4	4	1	1	4	3	33
3	4	1	3	2	3	3	4	2	2	4	3	34
3	3	2	3	1	4	4	4	1	1	4	4	34
4	4	2	4	1	3	3	4	1	1	4	4	35
4	4	1	2	1	4	4	4	1	1	4	4	34
4	4	1	3	1	4	4	4	1	1	4	4	35
4	4	2	3	1	4	4	4	1	1	3	3	34

Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y1							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	
2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	1	2	2	
3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	
3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	
3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	
3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	
3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	
1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	
1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
1	1	4	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	
3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	
2	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	

2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
2	1	3	3	1	2	1	3	4	4	1	2	3	4	3	3	2
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2
4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3
3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
1	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	4
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3
3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3
3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2
2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	1	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	2	3	4	3	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3
3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2
4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	3	3
1	2	4	4	4	2	2	4	4	4	1	1	4	2	4	4	4

2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
3	1	1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	1	4	4	4	1	1	1	1	3	3	4	4	1	4	3	4
3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4
3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3
2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3
4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
1	1	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
2	1	3	3	2	4	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2
3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3
3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3
3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	2	2	4	3	2	4	3	1	3	3	2	4	3	4	4	3
3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4
2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4
1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3
3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3
4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2

4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
2	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
2	2	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3
2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4
3	3	1	2	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2
3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
2	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3
3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3
2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	1	1	2	3	2	2	1
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4
3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3
4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3
2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4
2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3
2	1	3	2	3	4	2	2	3	4	2	3	2	3	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	4	4	1	3	1	1	1
3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3
2	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	1
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2
4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3
4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2
4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4
4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3
3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3
3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3
3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3
3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	3	3	1

Lampiran 4 Hasil Olah Data SPSS

Correlations

		X1 .1	X1 .2	X1 .3	X1 .4	X1 .5	X1 .6	X1 .7	X1 .8	X1 .9	X1 .1 0	X1 .1 1	X1 .1 2	Harga Diri_X1
X1.1	Pears on Corre lation	1	.3 95 **	- .2 35 **	.2 17 **	- .1 82 *	.3 36 **	.1 92 *	.2 29 **	- .0 71	- .0 94	.2 00 **	.2 08 **	.381**
	Sig. (2- tailed)		<. 00 1	.0 02	.0 03	.0 15	<. 00 1	.0 10	.0 02	.3 44	.2 12	.0 07	.0 05	<.001
	N	17 9	17 9	17 9	17 9	17 9	17 9	179						
X1.2	Pears on Corre lation	.3 95 **	1	- .2 20 **	.3 27 **	- .3 46 **	.3 63 **	.3 27 **	.1 67 *	- .1 89 *	- .2 11 **	.2 94 **	.2 98 **	.370**
	Sig. (2- tailed)	<. 00 1		.0 03	<. 00 1	<. 00 1	<. 00 1	<. 00 1	.0 25	.0 11	.0 05	<. 00 1	<. 00 1	<.001
	N	17 9	17 9	17 9	17 9	17 9	17 9	179						
X1.3	Pears on Corre lation	- .2 35 **	- .2 20 **	1	- .2 06 **	.5 06 **	- .2 06 **	- .2 70 **	- .1 45	.4 95 **	.4 25 **	- .1 87 *	- .1 60 *	.261**
	Sig. (2- tailed)	.0 02	.0 03		.0 06	<. 00 1	.0 06	<. 00 1	.0 52	<. 00 1	<. 00 1	.0 12	.0 33	<.001
	N	17 9	17 9	17 9	17 9	17 9	17 9	179						
X1.4	Pears on Corre lation	.2 17 **	.3 27 **	- .2 06 **	1	- .0 51	.3 12 **	.3 42 **	.2 02 **	- .0 70	- .0 45	.2 74 **	.2 25 **	.465**

	Sig. (2-tailed)	.003	<.001	.006		.495	<.001	<.001	.007	.354	.548	<.001	.002	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.5	Pearson Correlation	-.182*	-.346**	.506**	-.051	.1174*	-.309**	-.152*	.405**	.399**	-.179*	-.122		.265**
	Sig. (2-tailed)	.015	<.001	<.001	.495	.020	<.001	.042	<.001	<.001	.017	.103		<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.6	Pearson Correlation	.336**	.363**	-.206**	.312**	-.174*	.400**	.427**	-.050	-.004	.318**	.263**		.570**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.006	<.001	.020	<.001	<.001	.510	.953	<.001	<.001		<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.7	Pearson Correlation	.192*	.327**	-.270**	.342**	-.309**	.400**	.158**	-.390**	-.227**	-.275**	.286**		.362**
	Sig. (2-tailed)	.010	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.002	<.001	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.8	Pearson Correlation	.229**	.167*	-.145	.202**	-.152*	.427**	.358**	.123	-.039	-.062**	.127		.477**

	Sig. (2-tailed)	.002	.025	.052	.070	.042	<.001	<.001		.763	.607	<.001	.090	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.9	Pearson Correlation	-.071	-.189	.495**	-.070	.405**	-.050	-.290**	-.023	.101	.705**	-.118	-.244**	.424**
	Sig. (2-tailed)	.344	.011	<.001	.354	<.001	.510	<.001	.763		<.001	.117	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.10	Pearson Correlation	-.094	-.211**	.425**	-.045	.399**	-.004	-.227**	-.039	.705**	.175	-.175*	-.142	.426**
	Sig. (2-tailed)	.212	.005	<.001	.548	<.001	.953	.002	.607	<.001	.019	.058	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.11	Pearson Correlation	.200**	.294**	-.187*	.274**	-.179*	.318**	.275**	.362**	-.118	-.175*	.197**	.497**	.460**
	Sig. (2-tailed)	.007	<.001	.012	<.001	.017	<.001	<.001	<.001	.117	.019		<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X1.12	Pearson Correlation	.208**	.298**	-.160*	.225**	-.122	.263**	.286**	.127	-.244**	-.142	.497**	.197**	.392**

	Sig. (2-tailed)	.05	<.001	.033	.002	.103	<.001	<.001	.090	<.001	.058	<.001		<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
Harga Diri_X1	Pearson Correlation	.381**	.370**	.261**	.465**	.265**	.570**	.362**	.477**	.424**	.426**	.460**	.392**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	Dukungan Sosial_X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.445**	.310**	.292**	.151*	.415**	.215**	.140**	.600**	.020	.612**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	.044	<.001	.005	.062	<.001	.787	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.2	Pearson Correlation	.445**	1	.246**	.171*	.122	.336**	.055	.196**	.429**	-.168*	.494**

	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.022	.103	<.001	.465	.009	<.001	.025	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.3	Pearson Correlation	.310**	.246**	.191	.390**	.434**	.205**	.267**	.513**	.374**	.234**	.663**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	.006	<.001	<.001	<.001	.002	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.4	Pearson Correlation	.292**	.171*	.390**	.191	.433**	.165*	.441**	.207**	.263**	.297**	.604**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.022	<.001		<.001	.027	<.001	.005	<.001	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.5	Pearson Correlation	.151*	.122	.434**	.433**	.191	.088	.408**	.409**	.118	.428**	.602**
	Sig. (2-tailed)	.044	.103	<.001	<.001		.241	<.001	<.001	.117	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.6	Pearson Correlation	.415**	.336**	.205**	.165**	.088*	.191	.090	.264**	.462**	.225**	.574**

	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.006	.027	.241		.229	<.001	<.001	.002	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.7	Pearson Correlation	.208**	.055	.267**	.441**	.408**	.090	1	.228**	.198**	.387**	.559**
	Sig. (2-tailed)	.005	.465	<.001	<.001	<.001	.229		.002	.008	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.8	Pearson Correlation	.140	.196**	.513**	.207**	.409**	.264**	.228**	1	.308**	.330**	.612**
	Sig. (2-tailed)	.062	.009	<.001	.005	<.001	<.001	.002		<.001	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.9	Pearson Correlation	.600**	.429**	.374**	.263**	.118	.462**	.198**	.308**	1	.065	.652**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.117	<.001	.008	<.001		.385	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
X2.10	Pearson Correlation	.020	-.168*	.234**	.297**	.428**	.225**	.387**	.330**	.065	1	.488**

	Sig. (2-tailed)	.787	.025	.002	<.001	<.001	.002	<.001	<.001	.385		<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
Dukungan Sosial_X2	Pearson Correlation	.612**	.494**	.663**	.604**	.602**	.574**	.559**	.612**	.652**	.488**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Orientasi MasaDepan_y
Y1	Person Correlation	1	.582*	.406*	.551*	.588*	.635*	.693*	.734*	.788*	.838*	.883*	.906*	.936*	.963*	.981*	.992*	.995*	.998*	.727**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179

	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	179
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
Y5	Pea	1	-	.798**
	rso	5	3	5	7		6	6	5	6	6	5	5	5	5	6	6	2	.	
	n	1	5	6	1		3	6	2	2	2	9	3	7	7	6	0	7	0	
	Cor	5*	6*	5*	3*		3*	8*	1*	0*	4*	3*	0*	3*	0*	9*	1*	8*	4	
	rela	*	*	*	*		*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	6	
	tion																			
	Sig.	<	<	<	<		<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.	<.001
	(2-	5	
	taile	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	
	d)	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	
		1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	179
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
Y6	Pea	1	-	.783**
	rso	5	3	5	5	6		7	6	7	5	6	5	4	6	5	4	2	.	
	n	6	8	1	8	3		5	1	1	7	4	9	8	3	5	9	0	1	
	Cor	8*	6*	6*	4*	3*		1*	8*	6*	1*	9*	4*	7*	1*	0*	5*	3*	3	
	rela	*	*	*	*	*		*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	1	
	tion																			
	Sig.	<	<	<	<	<		<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.	<.001
	(2-	0	
	taile	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	
	d)	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	1	
		1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	179
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
Y7	Pea	1	-	.831**
	rso	6	4	5	6	6	7		6	6	6	7	6	5	6	5	6	2	.	
	n	3	1	1	3	6	5		3	5	0	7	4	6	6	6	0	5	1	
	Cor	5*	4*	4*	6*	8*	1*		3*	9*	7*	5*	2*	1*	3*	8*	3*	1*	4	
	rela	*	*	*	*	*	*		*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	8	
	tion																		*	

	Sig. (2-tailed)	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.048	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
Y8	Pearson Correlation	.49*	.43*	.48*	.51*	.55*	.61*	.66*	.65*	.55*	.55*	.43*	.40*	.48*	.52*	.64*	.69*	.62*	.51*	-.104	.730**
	Sig. (2-tailed)	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.083	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
Y9	Pearson Correlation	.53*	.39*	.55*	.57*	.67*	.76*	.76*	.70*	.55*	.55*	.41*	.41*	.51*	.66*	.77*	.72*	.59*	.40*	-.000	.804**
	Sig. (2-tailed)	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.108	<.001
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179

Y10	Pea	1766**
	rso	4	3	5	5	6	5	6	6	7	5	5	5	6	5	5	2	.	
	n	8	6	6	5	2	7	0	4	0	5	6	4	0	3	3	8	0	
	Cor	4*	0*	9*	1*	4*	1*	7*	6*	9*	1*	5*	0*	7*	8*	8*	9*	7	
rela											*	*	*	*	*	*	*		
tion																	6		
Sig.	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.		
(2-	3		
taile	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1		
d)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2		
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7		
	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9		
Y11	Pea	1784**
	rso	5	3	4	5	5	6	7	5	5	5	7	5	6	5	5	2	.	
	n	8	7	4	7	9	4	7	4	9	5	8	5	3	1	1	1	0	
	Cor	7*	3*	3*	1*	3*	9*	5*	4*	8*	1*	3*	2*	1*	9*	3*	8*	8	
rela											*	*	*	*	*	*	9		
tion																			
Sig.	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.	.		
(2-	0	2		
taile	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3		
d)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	6		
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1				
N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7		
	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9		
Y12	Pea	1767**
	rso	5	3	4	5	5	5	6	5	5	5	7	5	6	5	5	3	0	
	n	3	0	7	1	3	9	4	3	8	6	8	3	2	0	1	1	2	
	Cor	0*	5*	9*	2*	0*	4*	2*	0*	9*	5*	3*	8*	0*	7*	6*	6*	5	
rela											*	*	*	*	*	*			
tion																			
Sig.	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.	.		
(2-	7			
taile	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3		
d)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6		
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1				

	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	179
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
Y13	Pea	1	-	.719**	
	rso	3	2	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5		6	6	6	3	.		
	n	9	1	9	4	7	8	6	1	1	4	5	3		5	4	2	9	0		
	Cor	6*	5*	1*	8*	3*	7*	1*	8*	9*	0*	2*	8*		1*	0*	6*	7*	1		
	rela	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*		*	*	*	*	7		
	tion																				
	Sig.	<	.	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<		<	<	<	<	.	<.001	
	(2-	.	0	8		
	taile	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	0	2		
	d)	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0		
		1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1		
	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	179	
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7		
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9		
Y14	Pea	1	.	.	.	-	.803**	
	rso	5	3	4	6	5	6	6	6	6	6	6	6		6	6	2	.			
	n	8	1	4	0	7	3	6	4	2	0	3	2	5		4	3	3	0		
	Cor	6*	4*	7*	1*	0*	1*	3*	5*	1*	7*	1*	0*	1*		7*	9*	6*	2		
	rela	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*		*	*	*	1		
	tion																				
	Sig.	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<		<	<	.	.	<.001	
	(2-	0	7		
	taile	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	8		
	d)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0	0	1	3		
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1				
	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	179	
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7		
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9		
Y15	Pea	1	.	.	-	.779**	
	rso	5	3	4	5	6	5	5	4	6	5	5	5	6	6		7	4	.		
	n	0	1	0	9	6	5	6	9	1	3	1	0	4	4		6	7	0		
	Cor	3*	0*	1*	5*	9*	0*	8*	2*	6*	8*	9*	7*	0*	7*		0*	4*	0		
	rela	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*		*	*	8		
	tion																				

	Sig. (2-tailed)	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<.001
		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
Y16	Pearson Correlation	.513*	.356*	.427*	.561*	.649*	.308*	.454*	.559*	.331*	.483*	.566*	.679*	.000	.141	.270	.400	.273	.778**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.000	.000	.000	.000	<.001	
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	
Y17	Pearson Correlation	.521*	.073	.107*	.137*	.830*	.305*	.191*	.298*	.908*	.836*	.707*	.643*	.422*	.141	.144	.144	.202	.454**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	.000	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.000	.000	.000	.000	<.001	
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	N	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	

Y18	Pea	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	.027
	rs	.0	.1	.0	.1	.0	.1	.1	.0	.1	.0	.0	.2	.0	.0	.0	.0	.4	.716	
	Cor	4	6	9	2	4	3	4	1	0	7	8	5	1	2	0	3	2		
rela	1	3*	5	9	6	1	8*	4	0	6	9		7	1	8					
	Sig.	179	
	(2-	5	0	2	0	5	0	0	8	1	3	2	7	8	7	9	9	0		
	taile	8	3	0	8	4	8	4	5	8	1	3	3	2	8	1	7	5		
	d)	2	0	7	6	4	1	8	3	2	2	6	6	0	3	4	0	8		
	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7		
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9		
Orientasi MasaDep an_y	Pea	1	
	rs	7	5	6	7	7	7	8	7	8	7	7	7	7	8	7	7	4		
	Cor	2	2	7	6	9	8	3	3	0	6	8	6	1	0	7	7	5		
	rela	7*	4*	3*	5*	8*	3*	1*	0*	4*	6*	4*	7*	9*	3*	9*	8*	4*		
	tion	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*		
	Sig.	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	<	.	179	
	(2-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1		
	taile	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6		
	d)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
		7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7		
		9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	12

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	10

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	17

Model Summary^b

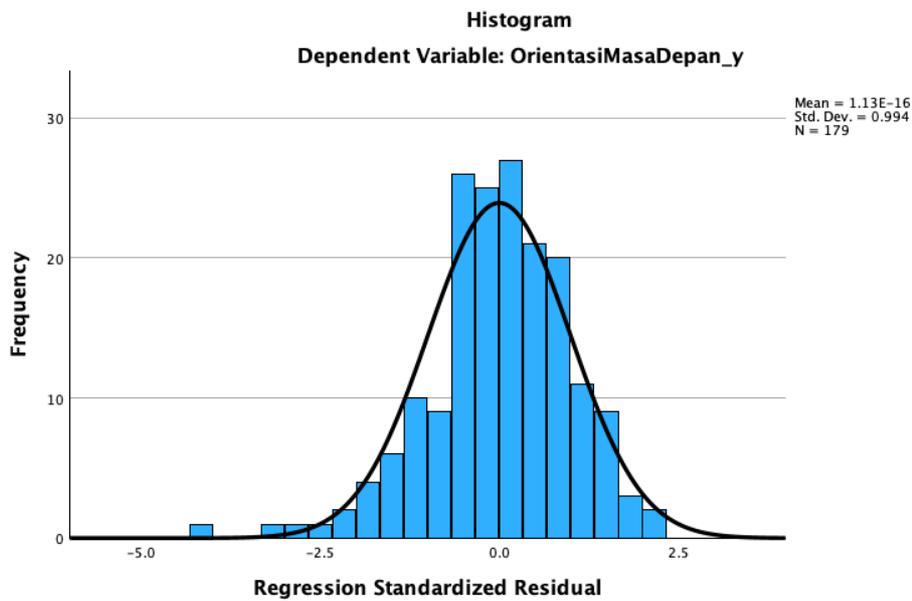
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.944	.985	8.668

a. Predictors: (Constant), DukunganSosial_X2, HargaDiri_X1

b. Dependent Variable: OrientasiMasaDepan_y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zer-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	11.787	6.134		1.922	.056					
HargaDiri_X1	.586	.180	.230	3.248	.001	.349	.238	.216	.879	1.138
DukunganSosial_X2	.712	.147	.342	4.831	<.001	.422	.342	.321	.879	1.138



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		179	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	8.61930086	
Most Extreme Differences	Absolute	.079	
	Positive	.036	
	Negative	-.079	
Test Statistic		.079	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.084	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.082	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.088
		Upper Bound	.052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.486	3.971		1.633	.104
	HargaDiri_X1	.128	.117	.087	1.094	.276
	DukunganSosial_X2	-.144	.095	-.120	-1.506	.134

a. Dependent Variable: absres

Statistics

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	DukunganSosial_X2
N Valid	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179	179
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.31	3.02	2.81	3.12	2.79	2.86	3.17	2.59	3.09	2.83	29.59
Std. Error of Mean	.059	.066	.055	.051	.058	.067	.063	.060	.058	.066	.352
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	30.00
Mode	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	30
Std. Deviation	.794	.887	.740	.684	.769	.898	.845	.798	.777	.879	4.703
Variance	.630	.786	.548	.468	.592	.806	.713	.637	.603	.773	22.119
Range	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	25
Minimum	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
Maximum	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Sum	592	541	503	559	500	512	567	463	554	506	5297

Statistics

	X1 .1	X1 .2	X1 .3	X1 .4	X1 .5	X1 .6	X1 .7	X1 .8	X1 .9	X1. 10	X1. 11	X1. 12	HargaDiri _X1
N Valid	17 9	179	179	179	179								
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3. 08	3. 00	2. 25	2. 67	2. 23	3. 16	2. 93	3. 37	2. 54	2.5 9	2.8 6	2.8 3	33.53
Std. Error of Mean	.0 49	.0 53	.0 64	.0 52	.0 72	.0 62	.0 60	.0 57	.0 72	.06 7	.05 4	.05 3	.287
Media n	3. 00	3. 00	2. 00	3. 00	2. 00	3. 00	3. 00	4. 00	3. 00	3.0 0	3.0 0	3.0 0	34.00
Mode	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	34
Std. Deviasi on	.6 61	.7 11	.8 60	.7 01	.9 60	.8 27	.7 97	.7 57	.9 61	.89 7	.72 5	.71 5	3.843
Varian ce	.4 37	.5 06	.7 40	.4 92	.9 22	.6 83	.6 36	.5 73	.9 24	.80 5	.52 5	.51 1	14.768
Range	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
Minimu m	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
Maxim um	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Sum	55 2	53 7	40 3	47 8	40 0	56 5	52 5	60 4	45 4	464	512	507	6001

Statistics

	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y 10	Y 11	Y 12	Y 13	Y 14	Y 15	Y 16	Y 17	OrientasiMas aDepan_y
N Vali d	1 7 9	179																
Mis sing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Mean	2.88	2.61	3.00	3.30	3.35	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	3.30	52.50
Std. Error of Mean	.063	.066	.057	.055	.062	.059	.058	.055	.055	.055	.066	.066	.055	.055	.055	.055	.055	.055	.055	.732
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	53.00
Mode	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
Std. Deviation	.836	.888	.767	.784	.824	.774	.771	.774	.774	.840	.840	.785	.785	.785	.785	.785	.785	.785	.785	9.790
Variance	.700	.788	.588	.617	.679	.643	.643	.643	.643	.706	.706	.656	.656	.656	.656	.656	.656	.656	.656	95.836
Range	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
Minimum	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
Maximum	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
Sum	51.66	46.83	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	55.00	9398

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.760	14.059		.979	.329
	AspekParentSupport	4.082	.831	.631	4.915	<.001
	AspekTeacherSupport	-3.509	1.173	-.596	-2.993	.003
	AspekPeerSupport	3.741	1.015	.678	3.685	<.001
	DukunganSosial	-.008	.005	-.437	-1.531	.128

a. Dependent Variable: OrientasiMasaDepan_y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.113	14.762		1.159	.248
	AspekPenerimaanDiri	2.387	.987	.735	2.418	.017
	AspekPerasaanNegatif	.092	1.125	.028	.082	.935
	HargaDiri	-.028	.048	-.291	-.573	.567

a. Dependent Variable: OrientasiMasaDepan_y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.359	2.472		3.787	<.001
	AspekPerilaku	1.186	.360	.457	3.293	.001
	AspekKognitif	-.777	.501	-.301	-1.552	.122
	AspekMotivasi	1.734	.259	.678	6.694	<.001
	OrientasiMasaDepan	.000	.000	.139	1.687	.093

a. Dependent Variable: OrientasiMasaDepan_y

Lampiran Cek Turnitin

CEK TURNITIN_MIRZA AALIYAH AGUNG

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	2%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%